

***HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI YANG EFEKTIF SUAMI  
ISTRI DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA***

**DI DESA PARIJATAH KULON KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Oleh :

YAUMA NIMATISH SHOFA

NIM: 02410036



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

**2007**

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI YANG EFEKTIF SUAMI  
ISTRI DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA**

**DI DESA PARIJATAH KULON KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh :

YAUMA NI'MATISH SHOFA

NIM: 02410036



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

**2007**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

***HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI YANG EFEKTIF SUAMI ISTRI  
DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA  
DI DESA PARIJATAH KULON KABUPATEN BANYUWANGI***

**SKRIPSI**

Oleh :

YAUMA NI'MATISH SHOFA

NIM: 02410036

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dra. SITI MAHMUDAH, M.Si

NIP. 150 269 567

Tanggal 8 Juni 2007

Mengetahui  
Dekan

Drs. H. MULYADI, M.Pd. I

NIP. 150 206 243

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yauma Ni'matish Shofa  
NIM : 02410036  
Fakultas : Psikologi  
Judul Skripsi : Hubungan Antara Komunikasi Yang Efektif Suami Istri Dengan  
Keharmonisan Keluarga Di Desa Parijatah Kulon Kabupaten  
Banyuwangi

Menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang adalah hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada pengaduan dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Psikologi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 8 Juni 2007  
Yang menyatakan,

YAUMA NI'MATISH SHOFA  
NIM : 02410036

**HALAMAN PENGESAHAN**

***HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI YANG EFEKTIF SUAMI ISTRI  
DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA  
DI DESA PARIJATAH KULON KABUPATEN BANYUWANGI  
SKRIPSI***

Oleh :  
YAUMA NIMATISH SHOFA  
NIM: 02410036

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Dan Dinyatakan Diterima Sebagai  
Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

**Tanggal: 19 Juni 2007**

SUSUNAN PENGUJI	TANDA TANGAN
<b>1. KETUA:</b> <u>Zainul Arifin M. Ag</u> NIP. 150 267 274	( )
<b>2. PENGUJI UTAMA:</b> <u>Drs. Djazuli, M.PI</u> NIP. 150 019 224	( )
<b>3. SEKRETARIS:</b> <u>Dra. Siti Mahmudah M.Si</u> NIP. 150 269 567	( )

**Mengesahkan**  
**Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang**

**Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I**  
**NIP. 150 206 243**

# kupersembahkan karyaku ini untuk:

- ✓ Ayahku (Bpk. Abdul Halim) dan Ibuku (Bu. Nurul Himmah) tersayang  
شكرا على ما فعلتما لى ياأبي وأمي...
- ✓ Suamiku tercinta (Ahmad Syazili) ... ' you're the only one in my heart till eternity'  
أنت كلّ شئ لى...
- ✓ Anakku tersayang (Habib Ahsan Al-Akbar) & (Naedy Farhatul Uzma Ash- Shofiyah) semoga kelak menjadi anak yang sholeh & sholehah
- ✓ Kakak dan kakak iparku Suci Lailatul Inayati & Harjianto.
- ✓ Adik Iparku Syafriadi
- ✓ Semua keluarga dan temanku terutama sahabatku Erma MZ yang telah memberikan dukungannya hingga terselesaikannya skripsi ini



# MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ  
(العمران: ١٥٩)

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Ali-`Imran: 159)

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*



Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan ridho dan ma'unah-Nya akhirnya Skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan umat Islam, Nabi besar Muhammad SAW, yang dengan jiwa sucinya penuh pengorbanan dan keikhlasan telah membimbing dan menuntun umatnya ke jalan yang penuh dengan cahaya ilmu yang di Ridloi oleh Allah SWT.

Tentunya Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Bapak Drs. H. Mulyadi M.Pd. I selaku Dekan Fakultas Psikologi.
3. Ibu Dra. Siti Mahmudah M.Si selaku Dosen pembimbing yang dengan kesabaran membimbing dan memberi arahan serta masukan yang amat berguna hingga terselesaikan skripsi ini.
4. Bapak Kepala Desa Parijatak Kulon yang telah memberi izin penelitian dan membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Para pasangan suami istri di desa Parijatak Kulon yang menjadi responden, karena tanpa bantuan bapak ibu penelitian ini tidak akan selesai.
6. Seluruh jajaran Dosen dan Karyawan Fakultas Psikologi UIN Malang yang membantu proses terselesaikannya skripsi ini.



7. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu-satu, yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini

Teriring doa semoga amal yang telah kita lakukan dijadikan amal yang tiada putus pahalanya, dan bermanfaat untuk kita semua di dunia maupun di akhirat Amin.

Walaupun telah dengan segenap kemampuan, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena keterbatasan kemampuan ilmu. Perlu kiranya adanya koreksi dan saran dari seluruh pembaca, senantiasa penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi semua pihak.

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Malang, 5 Juni 2007

Penulis

Yauma Ni'matish Shofa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah . .....	1
B. Rumusan Masalah .....	16
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Komunikasi Antara Suami Istri	
1. Pengertian Komunikasi antara Suami Istri .....	18
2. Tanda-tanda Komunikasi yang Efektif.....	21
3. Sebab-sebab Kesalahan dalam Komunikasi .....	25
4. Tahap-tahap Komunikasi Suami Istri .....	28
B. Keharmonisan Keluarga	
1. pengertian Keluarga.....	31
2. Fungsi Keluarga .....	32
3. Bentuk-bentuk Keluarga .....	35
4. Pengertian Keharmonisan Keluarga .....	37
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga .....	38
6. Indikator Keluarga Harmonis.....	42

7. Menuju Hubungan Keluarga yang Harmonis .....	45
8. Hubungan Komunikasi yang Efektif antara Suami Istri Terhadap Keharmonisan Keluarga .....	51
C. Hipotesis .....	60
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian .....	61
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	61
C. Definisi Operasional Variabel-variabel Penelitian.....	62
D. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel.....	63
E. Metode Pengumpulan Data.....	64
F. Instrumen Penelitian .....	66
G. Validitas dan Reliabilitas .....	71
H. Uji Coba Skala Penelitian .....	73
I. Metode Analisis Data .....	74
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Objek Penelitian .....	75
B. Deskripsi Penelitian.....	77
C. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	78
D. Diskripsi Data .....	80
E. Analisis Data .....	82
F. Pembahasan.....	83
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel I</b> <i>Blue Print</i> Angket Komunikasi yang Efektif .....	68
<b>Tabel II</b> <i>Blue Print</i> Angket Keharmonisan Keluarga .....	70
<b>Tabel III</b> Bidang Pendidikan .....	75
<b>Tabel IV</b> Bidang Kesehatan.....	76
<b>Tabel V</b> Butir Shahih Angket Komunikasi yang Efektif .....	78
<b>Tabel VI</b> Butir Shahih Angket Keharmonisan Keluarga .....	79
<b>Tabel VII</b> Kategori Skor Komunikasi yang Efektif.....	80
<b>Tabel VIII</b> Proporsi Tingkat Komunikasi yang Efektif.....	81
<b>Tabel IX</b> Kategori Skor Keharmonisan Keluarga.....	81
<b>Tabel X</b> Proporsi Tingkat Keharmonisan Keluarga.....	81
<b>Tabel XI</b> Rangkuman Analisis Korelasi <i>Product Moment</i> .....	82

## ABSTRAK

Shofa, Yauma Ni'matish. 2007. Hubungan Antara Komunikasi Yang Efektif Suami Istri Dengan Keharmonisan Keluarga Di Desa Parijatah Kulon Kabupaten Banyuwangi, dosen pembimbing Dra. Siti Mahmudah M.Si.

Kata kunci: Komunikasi yang efektif, Keharmonisan keluarga

Dalam perkawinan, komunikasi mempunyai peranan yang penting, dimana komunikasi merupakan nafas dalam kehidupan yang menjadi sumber kebahagiaan. Adanya saling keterbukaan antara pasangan suami istri diharapkan akan membantu tercapainya sebuah rumah tangga yang harmonis. Komunikasi yang baik dan efektif merupakan landasan utama yang mengarah pada rasa saling memiliki, saling menghargai, saling mempercayai dan kasih sayang di antara pasangan suami istri sehingga dapat membentuk sebuah keluarga yang harmonis. Berdasarkan hal tersebut ada rumusan masalah, bagaimana komunikasi suami istri dan keharmonisan keluarga di desa Parijatah Kulon kabupaten Banyuwangi. serta adakah hubungan antara komunikasi yang efektif suami istri dengan keharmonisan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi suami istri dan keharmonisan keluarga di desa Parijatah Kulon. Serta mengetahui hubungan antara komunikasi yang efektif suami istri dengan keharmonisan keluarga di desa Parijatah Kulon kabupaten Banyuwangi.

Variabel-variabel yang teridentifikasi berkaitan dengan permasalahan di atas yaitu: komunikasi yang efektif antara suami istri sebagai variabel bebas, keharmonisan keluarga sebagai variabel terikat. Populasi yang dipakai adalah seluruh pasangan suami istri yang tinggal di Desa Parijatah Kulon Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan sampelnya adalah 45 pasang suami istri, yang diambil 25% dari 182 populasi yang ada.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan metode angket. Analisis data menggunakan korelasi *Product Moment*. Dengan hasil  $r_{xy} = 0.858$ ;  $p = 0.000$  dan  $r^2 = 0.736$

Dari hasil analisa data tersebut didapatkan bahwa komunikasi yang efektif antara suami istri ada tiga kategori, yaitu: komunikasi yang efektif antara suami istri yang tergolong tinggi 14.4 %, komunikasi yang efektif antara suami istri yang tergolong sedang 67.8 % dan komunikasi yang efektif antara suami istri yang tergolong rendah 17.8 %. Sedangkan kategori keharmonisan keluarga yang tinggi 18.9 %, keharmonisan keluarga yang sedang 64.4 % dan keharmonisan keluarga yang rendah 16.7 %. serta ada hubungan yang sangat signifikan antara komunikasi yang efektif suami istri dengan keharmonisan keluarga di desa Parijatah Kulon kabupaten Banyuwangi yaitu sebesar 0.858, yang berarti bahwa semakin baik komunikasi maka akan diikuti semakin harmonis sebuah keluarga.



## ABSTRACT

Shofa, Yauma Ni'matish. 2007, *The Relationship Between Couple Effective Communication With The Household Harmony in Parijatah Kulon countryside Banyuwangi*, advisor: Dra. Siti Mahmudah M.Si.

Keyword: Effective Communications, The Household Harmony

In marriage, communications have important role, where communications is breath in the life become the happiness source. Existence of each other openness between couple spouses expected will assist it reaching a harmonious household. effective and good communications is especial base which instruct at feeling each other owning, each other esteeming, each other trusting and affection among couple spouses so that can form a harmonious family. Pursuant to the mentioned is be formula of problem of, how is couples communications and household harmony in countryside Parijatah Kulon sub-province Banyuwangi. and also is there any relation between couples effective communications to household harmony in Parijatah Kulon countryside Banyuwangi.

This research aim to to know how is couples communications and household harmony in countryside Parijatah Kulon sub-province Banyuwangi. And also know relation between couples effective communications to household harmony in Parijatah Kulon countryside Banyuwangi.

Variables identified to relate to above problems that is: The couples effective communications as dependent variable, The household harmony as variable independent. Population the weared is all couples spouse who live in countryside Parijatah Kulon sub-province Banyuwangi. Is while sampels are 45 wife husband 45 couples, derived from 25% of total 182 given populations.

This research is research correlation. This Research method use quantitatively. Data collecting by using enquette method. Data analysis use the correlation Product Moment. with result  $r_{xy} = 0.858$ ;  $p = 0.000$  and  $r^2 = 0.736$ ,

From result analyse the the data is got that that the couples effective communications is three category, that is: the couples effective communications high pertained 14.4%, the couples effective communications is pertained 67.8% and the couples effective communications pertained lower 17.8%. Is while household harmony high category 18.9%, household harmony is family 64.4% and household harmony of low family 16.7%. And also is the relation very signifikan between couples effective communicationses with household harmony in countryside Parijatah Kulon sub-province Banyuwangi that is equal to 0.858, meaning that progressively communications good hence will be followed harmonious progressively a family.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Memahami arti penting sebuah keluarga dalam kehidupan adalah suatu keharusan bagi kita. Hal ini mengingat bahwa munculnya berbagai problem dalam kehidupan manusia banyak berawal dari sebuah keluarga. Bahkan problem yang ada dalam masyarakat atau bangsapun sebagian besar bersumber dari keluarga. Keluarga dapat dikatakan sebagai jiwa atau tulang punggung masyarakat. Selain itu keluarga merupakan satu kesatuan (unit) terkecil dari masyarakat. Ia merupakan sendi tempat membangun hidup bermasyarakat dan bernegara. Mutu suatu masyarakat ditentukan oleh mutu dari keluarga.

Membentuk keluarga dalam ikatan perkawinan bagi pria dan wanita merupakan suatu perbuatan yang mengikuti sunnah Rasulullah SAW dan memenuhi perintah agama Islam yang datang dari Allah SWT. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW dalam Muhammad (1993:263) yang berbunyi:

عن عبدالله رضى الله عنه قال كئامع النبى ص- م شبابا لانجد شياً فقال لنا رسول الله يامعشرالشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصرواحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء

Artinya: Dari Abdullah r.a, ia berkata: “kami pernah bersama-sama Nabi SAW. dan kaum pemuda yang tidak punya apa-apa, lalu Rasulullah bersabda kepada kami: “ Wahai para pemuda, siapa mampu untuk berumah tangga, maka nikahlah, karena sesungguhnya nikah itu memelihara pandangan mata dan memelihara kehormatan. Dan barangsiapa yang belum mampu untuk berumah tangga maka berpuasalah, karena sesungguhnya berpuasa itu merupakan benteng untuknya“. (HR Bukhari dan Muslim)

Pada dasarnya sebuah perkawinan adalah salah satu bentuk totalitas dari saling kasih mengasihi, saling menyayangi, membagi suka dan derita, saling melayani, memperhatikan dan saling memberi, dan hal-hal tersebut harus benar-benar disadari oleh kedua belah pihak yaitu suami istri (Turkamani, 1988:39).

Salah satu tujuan perkawinan adalah memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis. Diantara sekian banyak kebutuhan tersebut salah satunya adalah kebutuhan seksual.

Abraham Maslow menyebutkan bahwa manusia mempunyai lima kebutuhan dasar: kebutuhan fisiologis (makan, minum, seks dan sebagainya), keamanan, kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri (Mulyana, 2001:14).

Kebutuhan seksual menurut Abraham Maslow merupakan kebutuhan yang sangat mendasar selain makan dan minum. Apabila kebutuhan seksual tidak dapat terpenuhi, maka akan mengakibatkan kelainan-kelainan pada diri orang tersebut, misalnya masturbasi. Orang yang sering melakukan masturbasi kadangkala merasa berdosa, bersalah, malu pada diri sendiri. Hal ini menyebabkan dia menarik diri yang kemudian mempengaruhi proses hubungan sosialnya, dalam arti juga mempengaruhi hubungan kelamin dengan lawan jenisnya (Gunarsa, 2002:231).

Selain kebutuhan biologis, perkawinan juga merupakan kebutuhan psikologis, apabila kebutuhan psikologis seseorang tidak terpenuhi, maka akan berpengaruh pula terhadap aktivitas fisik. Dampak negatifnya bisa berupa tekanan batin (stres), kelainan sikap dari kebiasaan normal.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar- Rum ayat 21:

وَلَا يَجْعَلُ اللَّهُ سُدُورًا بَيْنَهُمْ  
 وَلَا مِجَالًا مَعَهُمْ قِيَاسًا  
 وَلَا يَجْعَلُ اللَّهُ سُدُورًا بَيْنَهُمْ  
 وَلَا مِجَالًا مَعَهُمْ قِيَاسًا  
 وَلَا يَجْعَلُ اللَّهُ سُدُورًا بَيْنَهُمْ  
 وَلَا مِجَالًا مَعَهُمْ قِيَاسًا

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Departemen Agama Republik Indonesia, 1984:724)

Dalam ayat tersebut dengan jelas dikatakan bahwa pernikahan berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan psikologis yaitu sebagai sarana memperoleh ketenangan dan ketentraman hidup serta mencakup kebutuhan timbal balik antara suami istri, dimana suami dapat merasa aman dan tentram, begitupun istri. Bukan kegoncangan, ketegangan, ketidakserasian atau kebencian suami istri.

Ketentraman batin dan kasih sayang yang dirasakan seseorang di dalam perkawinan merupakan kepuasan psikologis yang tidak didapatkan di luar perkawinan. Ketentraman ini bukanlah seperti ketentraman yang diperoleh seseorang karena terlepas dari bermacam-macam kesulitan fikiran, dan bukan pula ketentraman yang diperoleh dari benda yang menyenangkan. Tetapi ketentraman yang diperoleh karena kepuasan hati yang dilandasi cinta. Ikatan antara suami istri berbeda dengan ikatan cinta antara teman. Ikatan cinta antara suami istri mengandung rahasia yang hanya Allah sajalah yang mengetahuinya. Bagi orang-orang yang mau menghayati tanda-tanda kebesaran Allah, akan merasakan bahwa perkawinan betul-betul merupakan ikatan kedua hati yang menyatu.

Siapa pun akan sepakat bahwa pernikahan adalah masa terindah dalam hidup, paling tidak untuk pertama kalinya, yakni saat ditegukkannya janji setia untuk mengarungi bahtera kehidupan bersama dengan orang yang dicintainya. Sejuta asa dan cita-cita pun dicanangkan. Bagi seorang muslim, cita-cita terbesar yaitu menciptakan keluarga sakinah dan melahirkan generasi *rabbani*.

Masalahnya, untuk mewujudkan semua itu tidaklah mudah. Pada awal memasuki pernikahan, suami istri sama-sama memiliki tekad bulat untuk mewujudkan keluarga ideal seperti yang dicita-citakan. Namun setelah beberapa tahun berjalan, ternyata hasil akhir dari setiap pasangan berbeda-beda.

Setiap pasangan suami istri pasti mendambakan kehidupan pernikahan yang harmonis, baik dan bahagia. Hampir tidak ada pasangan suami istri ingin kehidupan pernikahan mereka terancam kehancuran. Tercapainya rumah tangga bahagia sejahtera lahir dan batin yaitu kehidupan rumah tangga yang penuh kerukunan, ketentraman dan hubungan mesra untuk suami istri dan anak-anak, yang penuh keharmonisan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang.

Menurut Basri (1997:111) keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun, berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti kepada kedua orang tua ataupun mertua, mencintai ilmu pengetahuan dan mampu memenuhi dasar keluarga.

Untuk mencapai keluarga yang harmonis perlu adanya keakraban antara suami istri yang dapat dibina dengan beberapa cara, seperti: senantiasa berlaku

baik dan penuh keikhlasan, memperhatikan kebutuhan, kesenangan dan kebencian pasangannya -kebutuhannya diupayakan terpenuhi sedang kebenciannya dihindari, selalu menjadi pendengar yang baik; berusaha menjadi rekan dialog yang bijaksana, pandai mengubah kebencian menjadi kasih sayang dan selalu berusaha berbagi rasa dalam kesenangan maupun kedukaan dalam keluarga (Basri, 1997:118).

Basri (1997:118) juga mengatakan bahwa setiap individu, pria dan wanita mempunyai kebutuhan psikologis, seperti; hasrat diperhatikan, rasa aman, emosi dan *afeksi* serta dihargai prestasinya. Apabila kebutuhan-kebutuhan psikologis ini terpenuhi sebagaimana mestinya, maka akan timbul perasaan senang yang dapat mendasari terciptanya hubungan serasi dalam keluarga. Suami hendaknya menyediakan waktu untuk mendengarkan laporan isterinya mengenai perkembangan atau kesukaran dan kemajuan anak-anaknya. Sebaliknya isteri yang baik akan selalu membahagiakan suaminya dengan mendengarkan saran atau nasehatnya; jangan mengambil sikap segera memotong atau menolak saran dengan pergi sambil menggerutu dan memperlihatkan wajah masam atau cemberut.

Pengalaman dalam kehidupan menunjukkan bahwa membangun keluarga itu mudah, namun memelihara dan membina keluarga hingga mencapai taraf kebahagiaan dan kesejahteraan yang selalu didambakan oleh setiap pasangan suami istri sangatlah sukar. Pengalaman hidup juga mengajarkan betapa bervariasinya perjalanan keluarga yang didirikan oleh pasangan muda-mudi atas dasar cinta mencintai ternyata banyak dijumpai kegoncangan, bahkan hancur di



dalam perkawinan, walaupun dilihat dari usianya masih terasa singkat. Disepanjang jalan kehidupan berkeluarga sering dijumpai beberapa batu penghalang yang mungkin menghambat atau mungkin menggagalkan kebahagiaan hidup dalam keluarga. Batu-batu penghalang itu kadang-kadang besar dan sangat mengganggu, tetapi tidak jarang kecil tetapi sangat runcing dan membahayakan bagi kelangsungan hidup sebuah keluarga.

Hambatan dalam usaha mewujudkan perkawinan yang bahagia, pada umumnya terdiri dari dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern biasanya datang dari kepribadian suami atau istri yang berbeda. Misalnya, seorang istri tipikal wanita *editorial* pribadi yang sangat ingin keterusterangan orang lain dalam menilai dirinya. Dia ingin apa pun yang dirasakan suaminya, perasaan senang-puas, tidak senang dan tidak puas, diungkapkan secara verbal. Sedangkan suami tipikal laki-laki *visual* yang tak menyenangi hal-hal verbal formal. Contohnya, istri ingin suami mengatakan bahwa masakannya enak, sedangkan bagi suami, soal dia masih menyenangi masakan istrinya, cukup diperlihatkan dengan menambah ketika makan, itu dianggapnya cukup sebagai simbol dia menyenangi hidangan yang dimasak istrinya, tanpa perlu diungkapkan secara verbal (Khoiri, 2004:145). Perbedaan ini bila tidak dipahami dan adanya sikap saling menerima serta saling pengertian akan menimbulkan masalah yang dapat meruntuhkan mahligai rumah perkawinan.

Demikian pula dengan faktor ekstern, seperti campur tangan orang tua atau mertua yang terlalu berlebihan akan membuat suami atau istri merasa tidak senang dan terganggu. Misalnya, karena adanya *generation gap* (jarak generasi)



perbedaan nilai dan cara pandang antara mertua dengan menantu. Mertua menghendaki sikap menantu sebagaimana zamannya dulu, melayani suaminya secara penuh di rumah seperti istri-istri zaman dahulu yang tidak bekerja di luar. Bagi istri yang kerja di luar tentunya tidak lagi berpegang pada nilai-nilai demikian itu. Tugas-tugas rumah mungkin banyak dilimpahkan kepada pembantu. Sikap menantu yang demikian itu mungkin dipandang tidak tepat oleh mertua. Terlebih jika mertua suka turut campur dalam urusan rumah tangga, hal ini bisa membuat masalah semakin serius (Khoiri, 2004:67).

Dari sejumlah keadaan yang dapat dipandang sebagai batu penghalang dalam perjalanan menuju hidup yang berbahagia dalam keluarga, ada empat keadaan yakni: saling curiga mencurigai; ketertutupan; kemarahan; dan pendendam.

Sebuah keluarga yang tidak harmonis atau tidak berkualitas akan diwarnai dengan bermacam-macam keadaan yang kurang menyenangkan. Misalnya; membesar-besarkan hal yang kecil, sering terjadi pertengkaran, saling tidak percaya, tidak menjaga perkataan dan perbuatan, kata-kata kotor menjadi santapan sehari-hari, terlibat hutang piutang yang tidak terbayar, tidak rukun dengan tetangga dan selalu membela keluarganya meskipun salah dan membuat keonaran.

Dampak dari ketidakharmonisan di atas adalah keluarga tidak mampu memberikan dan memfungsikan diri sebagai sarana mendapatkan ketentraman maupun kebahagiaan warganya. Bahkan tidak jarang keluarga tersebut senantiasa dirundung duka nestapa, lahir dan batin, moril dan materiil. Hal itu dapat dilihat

dari wajahnya yang tidak ramah, penuh kecurigaan, tutur katanya penuh dengan caci maki, kikir terhadap dana kemasyarakatan dan keagamaan (Basri, 1997:112).

Seorang suami istri, telah memulai pernikahan mereka dengan tekad bulat akan membentuk keluarga yang utuh dan bahagia. Kedua-duanya mengalami masa kanak-kanak yang tidak bahagia dalam keluarga yang tidak utuh, akibat perceraian orang tua dan pernikahan baru orang tua mereka. Tindakan salah orang tua mereka telah menyebabkan suasana di rumah tidak harmonis, tidak ada persatuan yang akrab, yang mana dirasakan dan dialami sebagai penderitaan di dalam perkembangan anak sampai dia dewasa. Penderitaan itu terus membayangi si anak sehingga apa yang dicita-citakan mereka bagi kehidupan masa depan mereka, hanyalah kerinduan akan kebahagiaan dalam pernikahan dan keluarga yang akan dibentuk. Dengan dasar ini mereka berdua saling berjanji tidak akan melakukan hal yang sama, tidak akan mengulangi kesalahan yang telah diperbuat orang tua masing-masing, agar mereka berhasil dalam membentuk dan mengemudikan keluarga sebaik-baiknya. Setelah bulan madu yang singkat mulailah keluarga baru itu mengarungi kehidupan yang tidak mungkin terhindar dari kesalahpahaman, perselisihan dan pertengkaran-pertengkaran. Setiap kali timbul pertengkaran, suami menemui teman-temannya untuk menenangkan dirinya dengan harapan sekembalinya ke rumah semuanya berjalan lancar kembali seperti sewaktu berbulan madu. Setiap hari baik suami ataupun istri menemukan sifat-sifat dan kekurangan-kekurangan yang tidak sesuai dengan gambaran ideal mereka sebelum menikah.

Hari demi hari berlalu, akan tetapi kesempatan untuk bertengkar tidak dilewatkan. Setiap pertengkaran disudahi dengan “pergi mencari ketenangan” di luar rumah. Istripun merasa perlu menyepi ke rumah orang tua. Ketika suami kembali ke rumah dan tidak menemukan istrinya, maka dicarinya istri di rumah orang tuanya dan kemudian diajak pulang. Lama-kelamaan setiap kali timbul perselisihan, istri berkemas-kemas untuk menenangkan diri di rumah orang tua. Setiap kali keadaan seolah-olah baik kembali. Akan tetapi keadaan sebenarnya hanya beres sementara, karena masalah-masalah tidak diatasi. Akhirnya karena terlalu sering hal ini terjadi tanpa penyelesaian, maka lama-lama tidak ada penjemputan kembali. Dalam hal ini harga diri mulai turut berperanan. Mungkin timbul persoalan baru: siapa yang harus lebih dulu memulai usaha pendekatan. Putus harapan akan perbaikan mulai timbul di samping kemungkinan pihak-pihak ketiga ikut campur tangan. Akhirnya, hancurlah tali pernikahan yang telah diikrarkan dengan janji dan penuh harapan yang indah-indah itu.

Sebagaimana fenomena yang terjadi di desa Parijatah Kulon yaitu ada sebuah keluarga yang terlihat harmonis. Namun kenyataannya, dalam keluarga tersebut banyak sekali muncul konflik dan perselisihan. Misalnya, adanya ketidakrukunan antara anggota keluarga, orang tua kurang memahami kepribadian anak-anaknya sehingga sering terjadi perselisihan, serta kurang adanya komunikasi yang baik antara suami istri. Masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga ini jarang sekali dimusyawarahkan atau dikomunikasikan bersama (dibiarkan selesai dengan sendirinya). Apabila dikomunikasikan terkadang tidak menemukan solusi bahkan permasalahan semakin besar sehingga salah satu dari

suami istri tersebut mendiamkan pasangannya sampai perasaan mereka baik dengan sendirinya.

Selain itu di desa Parijatah Kulon juga terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan keluarga misalnya, terjadi perselingkuhan, perceraian, kawin lari bahkan nikah di bawah tangan padahal pasangan tersebut masih berstatus istri atau suami orang lain

Kejadian seperti di atas sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pernikahan tidak dapat merealisasikan harapan masing-masing. Pernikahan-pernikahan hancur karena pertengkaran-pertengkaran tidak diselesaikan dengan baik, bahkan ditutupi dan ditimbun menjadi batu karang.

Pada setiap pertengkaran, yang menjadi masalah adalah bagaimana harus menyelesaikannya secara bijaksana. Sedangkan mengatasi persoalan dengan melarikan diri dari persoalan dan mencari ketenangan di rumah orang tua, tempat-tempat hiburan atau tempat apa saja di luar rumah, dan mendiamkan pasangannya, bukan merupakan tindakan bijaksana. Pertengkaran harus diselesaikan dengan tindakan bijaksana, dimana nanti justru akan tercapai pengenalan lebih mendalam dan saling pengertian yang menghasilkan hubungan suami istri yang lebih erat.

Dampak dari perselisihan yang tidak diselesaikan dengan baik, dapat menyebabkan salah satu diterpa stres. Keadaan tersebut akan mengganggu taraf keseimbangan mentalnya bahkan tidak jarang akan menimbulkan dampak pula terhadap kesehatan fisiknya. Berbagai macam gangguan mental yang dialami seseorang, seperti merasa cemas dalam kehidupan, mudah berputus asa tatkala menghadapi kesukaran dalam kehidupan, takut berada di tengah-tengah orang

banyak dan sebagainya. Stres jika berkembang di dalam diri seseorang hingga menimbulkan dampaknya terhadap fisik, seperti: seseorang mengalami sakit perut atau maag, merasa kepala pusing, mengalami sakit kepala sebelah (*migrain*), susah bernafas, sukar tidur dan sebagainya (Basri, 1995:130).

Al-Qur'an mencontohkan, bahwa tidak hanya insan biasa yang bertengkar antara suami istri dalam rumah tangga, bahkan para nabi dan Rasul pun pernah mengalami konflik dalam kehidupan keluarganya.

Dari celah-celah rumah tangga nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an dalam surat An-Nur ayat 11-12 menceritakan persoalan *Haditsul Ifki* (kabar bohong) atas diri Aisyah. Aisyah dituduh berbuat serong dengan seorang pemuda bernama Sofwan Ibnu Mu'aththal. Peristiwa itu berawal dari Aisyah merasa kehilangan kalung, sekembali dari perang Bani Musthalik, Aisyah diantar pulang oleh Sofwan. Oleh Abdullah bin Ubay disebarluaskan issue yang menyatakan pasti terjadi apa-apa antara Aisyah dan Sofwan. Masyarakat gempar, dan sebagian sahabat terlibat dalam menilai kasus itu, antara pro dan kontra. Konflik itu dapat diatasi setelah Aisyah ditanyai nabi dan menjawab terus terang bahwa dia tidak bersalah. "Saya hanya dapat mengatakan apa yang telah pernah diucapkan oleh bapak nabi Yusuf "*Fashabrun Jamiil, Wallahul Musta'aanu 'ala Ma Tashiffun*" (bersabarlah yang baik, hanya Allah yang dapat membela atas segala tuduhan). Akhirnya wahyu turun yang membenarkan Siti Aisyah. Issue yang dilontarkan golongan munafik itu ternyata bertujuan untuk mencemarkan rumah tangga Rasulullah. Syukurlah Rasulullah tidak buru-buru mengambil tindakan menceraikan Aisyah sebagaimana diusulkan oleh sebagian sahabat.



Dari sepggal kisah di atas, dapat diambil suatu suri tauladan bahwa cara terbaik dalam menyelesaikan konflik adalah dengan melakukan komunikasi dengan pasangan serta mendengarkan penjelasannya sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah dalam menghadapi konflik dalam rumah tangga beliau.

Karenanya, diantara suami istri perlu terjalin komunikasi yang baik dan usaha memecahkan masalah yang muncul untuk bekerjasama dan berupaya menentukan arah agar dapat sampai di pelabuhan tujuan, yakni keluarga yang harmonis. Persoalan yang kecil bisa menjadi besar jika diantara suami istri tidak melakukan komunikasi dan pendekatan.

Komunikasi yang lancar antara suami dan istri dapat menghindarkan sifat ketertutupan yang tidak menyenangkan. Bicarakan dengan baik dan penuh pengertian serta anggapan-anggapan yang baik tentang sesuatu hal yang penting dan berkaitan dengan keluarga.

Menurut Qaimi (2002:128) cara terbaik menyelesaikan konflik adalah duduk bermusyawarah (komunikasi) dengan pikiran jernih dan tenang. Kemudian mendengarkan semua keluhan dengan hati lapang, penuh kasih sayang, dan tidak bertujuan lain kecuali kebaikan dan perbaikan.

Komunikasi ibarat ketrampilan mengemudi, berbagai teori hanya bermakna sejauh dipraktekkan. Kapan harus menginjak rem, gas, kopling, dan ganti gigi hanya nyata ketika berada di jalan raya, bukan di ruang kelas. Keberhasilan pasangan suami istri dalam memelihara hubungan tergantung kemahirannya dalam berkomunikasi: bagaimana mengungkapkan diri dan bagaimana memahami pasangan.



Komunikasi merupakan sendi dasar terjadinya proses interaksi sosial. Tanpa komunikasi, kehidupan manusia tidak akan berkembang, statis, dan tidak akan menghasilkan kebudayaan yang tinggi. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku dan tindakan yang trampil dari manusia (*communication involves both attitudes and skills*). Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud, serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain (Liliweri, 2003:5).

Melalui komunikasi kebutuhan emosional dapat terpenuhi misalnya belajar makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat, rasa bangga, bahkan iri hati dan kebencian (Mulyana, 2001:15).

Kebahagiaan rumah tangga sangat membutuhkan dan sangat dipengaruhi oleh masing-masing anggotanya. Proses komunikasi akan berjalan efektif dan menyenangkan bila dasar-dasar keserasian tersedia di dalamnya, dengan melalui komunikasi seseorang belajar apa yang ingin diketahui.

Menurut Harwood dalam Wursanto (1987:31) komunikasi didefinisikan sebagai proses untuk membangkitkan perhatian orang lain yang bertujuan untuk menjalin kembali ingatan-ingatan.

Selain itu Liliweri (2001:5) menyatakan bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan ke dalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Proses peralihan dan pertukaran informasi itu dilakukan melalui simbol-simbol bahasa verbal maupun non-verbal yang dipahami bersama.

Ada dua bentuk simbol yakni verbal dan non-verbal. Manusia melahirkan pikiran, perasaan dan perbuatan melalui ungkapan kata-kata yang disebut verbal. Kalau kata-kata itu diucapkan disebut verbal-vokal, kalau dengan tulisan disebut verbal-visual. Selain itu, ada juga simbol non-verbal untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan perbuatan yang disampaikan bukan dengan kata-kata melainkan gerakan-gerakan anggota tubuh, ekspresi wajah, pakaian, waktu dan ruang/jarak fisik dan lain-lain.

Tidak semua pesan terungkap melalui kata-kata. Pesan bahkan lebih banyak disampaikan secara non-verbal. Misalnya orang yang sedang marah, wajahnya terlihat merah, matanya melotot, gerak-geriknya gelisah. Sedangkan orang yang sedih wajahnya sendu, tertunduk, tidak banyak gerak.

Seorang suami istri yang saling mencintai misalnya, mereka tidak mengungkapkan rasa cintanya dengan kata-kata tapi menunjukkannya dengan menyiapkan kebutuhan pasangan, memberi setangkai bunga, merangkulnya serta menunjukkan wajah yang selalu dihiasi oleh senyuman. Hal ini menggambarkan bahwa tidak semua komunikasi harus dilakukan secara verbal.

Dalam komunikasi apa yang ingin diungkapkan harus jelas; perasaan, pikiran, harapan, keinginan atau kebutuhan, sehingga pasangan tidak harus susah-payah menebak. Tujuan berbicara adalah agar bisa dimengerti oleh pasangan bukan untuk membingungkan pasangan. Komunikasi bisa terjadi bila pasangan bisa memahami dengan tepat apa yang dimaksud baik secara verbal maupun non-verbal (Subiyanto, 2003:47).

Saat bermusyawarah atau berkomunikasi, suami istri perlu mengetahui secara benar kebutuhan dirinya, serta memiliki ketrampilan menyampaikan pandangannya secara baik. Terkadang kelemahan dalam menyampaikan kebutuhan atau keinginan, menjadikan mitra bicara menduga sesuatu yang lain, sehingga menolak apa yang seharusnya dapat diterima (Shihab, 2001:75).

Masing-masing pihak juga harus dapat mendengarkan secara aktif dari pasangannya, sehingga tidak segera memberi penilaian baik atau buruk terhadap gagasan yang disampaikan kepadanya. Setelah itu, bersama-sama mencari penyelesaian terbaik, yang didasari oleh saling pengertian, tidak menuntut untuk menang sendiri, tidak pula harus terus menerima dan mengalah.

Mengingat kenyataan-kenyataan di atas, dapat diketahui bahwa keharmonisan rumah tangga dapat dipengaruhi beberapa faktor yang diantaranya adalah komunikasi yang efektif antara suami istri. Komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim (Supratiknya, 1995:34). Komunikasi yang efektif tergantung dari kemampuan antara suami istri dalam mencurahkan perasaan kasih sayang dan menyalurkan ide-ide (gagasan) yang ingin diungkapkan serta meningkatkan hubungan emosional suami istri.

Menurut Khoiri (2004:148) dikenal dua tipe komunikasi, yaitu komunikasi produktif (efektif) dan komunikasi non-produktif (tidak efektif). Komunikasi yang produktif adalah komunikasi yang bisa mengantarkan kepada sebuah solusi dan kesepakatan bersama yang bisa menjembatani perbedaan keinginan antara kedua belah pihak sehingga pada gilirannya akan mendekatkan emosi pasangan.

Sedangkan komunikasi disebut non-produktif dimana komunikasi tersebut akan meningkatkan jarak emosi antara pasangan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Hubungan Antara Komunikasi Yang Efektif Suami Istri Dengan Keharmonisan Keluarga di desa Parijatah Kulon kecamatan Srono-Banyuwangi

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil beberapa permasalahan:

1. Bagaimana komunikasi suami istri di desa Parijatah Kulon kecamatan Srono-Banyuwangi
2. Bagaimana keharmonisan keluarga yang ada di desa Parijatah Kulon kecamatan Srono-Banyuwangi
3. Adakah hubungan antara komunikasi yang efektif suami istri dengan keharmonisan keluarga yang ada di desa Parijatah Kulon kecamatan Srono-Banyuwangi

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana komunikasi suami istri di desa Parijatah Kulon kecamatan Srono-Banyuwangi
2. Mengetahui Bagaimana keharmonisan keluarga yang ada di desa Parijatah Kulon kecamatan Srono-Banyuwangi

3. Mengetahui hubungan antara komunikasi yang efektif suami istri dengan keharmonisan keluarga yang ada di desa Parijatah Kulon kecamatan Srono-Banyuwangi

#### **D. Manfaat penelitian**

Setelah diketahui tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan berguna:

1. Untuk menambah pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai dorongan untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh.
2. Sebagai informasi dan juga sebagai bahan kebijakan dalam upaya pembinaan kebahagiaan keluarga.
3. Sebagai antisipasi serta menekan meningkatnya kasus pertengkar dan perceraian dalam keluarga.
4. Untuk dijadikan sebagai khasanah bacaan bagi keputakaan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Komunikasi Antara Suami Istri

##### 1. Pengertian Komunikasi Antara Suami Istri

Komunikasi berasal dari kata latin "*communication*" yang berarti pemberitahuan atau "pertukaran pikiran. Istilah *communication* ini bersumber pada kata "*communis*" yang berarti "*same*" maksudnya adalah kesamaan makna, komunikasi dapat terjadi bila adanya kesamaan makna dan sebaliknya bila tidak ada kesamaan makna komunikasi tidak berlangsung (Anoraga, 1995:121).

Secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima. Dalam bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirim lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata atau bersifat non-verbal berupa ekspresi atau ungkapan-ungkapan tertentu dan gerak tubuh.

Secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non-verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi mencakup pengertian yang luas dari sekedar wawancara disertai bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu sehingga juga merupakan bentuk komunikasi (Supratiknya, 1995:30).

Menurut Effendi (1986:31) komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna sama bagi kedua belah pihak. Dalam situasi

tertentu komunikasi dimaksudkan atau ditunjukkan untuk merubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*) atau tingkah laku (*behavior*) yang diharapkan.

Mulyana (2001:62) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Liliweri (2001:5) menyatakan bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan ke dalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Proses peralihan dan pertukaran informasi itu dilakukan melalui simbol-simbol bahasa verbal maupun non-verbal yang dipahami bersama.

Menurut Porter dan Samovar komunikasi merupakan suatu proses yang dinamis yang dilakukan manusia melalui perilaku yang berbentuk verbal dan non-verbal yang dikirim dan diterima serta ditanggapi oleh orang lain (dalam Liliweri, 2001:162).

Dari perspektif agama, Tuhanlah yang mengajari manusia berkomunikasi dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada manusia (Mulyana, 2001:3). Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4:

$\beta` \gg \circ H \div q \$ \cdot 9 \$ \# \quad \zeta \hat{E} \hat{E} \quad z N^- = t \text{æ}$   
 $t b \# u \text{ä} \ddot{o} \cdot \grave{a} ) \emptyset 9 \$ \# \quad \zeta \ddot{E} \ddot{E} \quad \check{s} Y n = y \{$   
 $z ` \gg | i S M \} \$ \# \quad \zeta \grave{I} \hat{E} \quad \zeta m y J^- = t \text{ã}$   
 $t b \$ u < t 6 \emptyset 9 \$ \# \quad \zeta \acute{I} \hat{E}$

Artinya: Tuhan yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur'an, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.(Ar-Rahman 1-4) (Departemen Agama Republik Indonesia, 1984:706).

Selain itu menurut Bastaman (1995:144) manusia memiliki potensi dan kualitas insani yang baik dan terpuji yang dikenal dengan sifat-sifat *mahmudah*. Salah satu contohnya adalah "lidah". Yang dimaksud lidah adalah kemampuan manusia untuk berbicara (berkomunikasi), misalnya menyampaikan informasi kepada orang lain, berdialog, memberi jawaban atas pertanyaan dan pernyataan orang lain, serta kegiatan komunikasi lainnya.

Komunikasi antara suami istri adalah proses yang memungkinkan seseorang mengenal yang lain, berhubungan satu sama lain, mengerti arti kehidupan pasangannya yang sebenarnya. Dalam komunikasi tersebut terjadi proses membagikan informasi dengan pasangan sedemikian rupa sehingga ia mengerti maksud sumber (Norman, 1997:47).

Menurut Bastaman (1995:202) komunikasi antara suami istri yaitu kesedian dan keberhasilan untuk memberi dan menerima pendapat, tanggapan, ungkapan, keinginan, saran, umpan balik dari satu pihak (suami/istri) ke pihak lain (suami/istri) secara baik yang dilakukan tanpa menyakitkan hati salah satu pihak.

Menurut Sadarjoen (2005:72) komunikasi antara suami istri merupakan pusat cara kedua pasangan untuk hidup satu sama lain serta kemampuan untuk mengekspresikan ide, perasaan dan mendengar pesan pasangan.

Komunikasi antara suami istri merupakan kunci untuk memecahkan perselisihan, jalan untuk terus berkembang bersama atau hidup bersama dalam perkawinan (Hart, 1993:33).

Menurut Baker (1993:84) komunikasi suami istri artinya memberikan informasi, bertukar pikiran, menguji kembali tujuan-tujuan, merencanakan kegiatan, membagi kekecewaan, ketakutan, harapan dan pendapat dengan pasangan.

Menurut Shihab (2001:75) musyawarah (komunikasi) antara suami istri berarti membahas bersama dengan maksud mencapai keputusan dan penyelesaian bersama dengan pasangan dalam bentuk sebaik-baiknya. Musyawarah antara suami istri dalam Al-Qur'an disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 233 yang berbunyi;

$\beta \div b \hat{I} * s \dot{u} \quad \# y \check{S} \# u' r \& \quad \gg w \$ | \hat{A} \dot{i} \dot{u} \quad \dot{\ } t \ddot{a}$   
 $< \dot{U} \# t \cdot s ? \quad \$ u K \hat{a} k \div ] \dot{i} i B \quad 9' \ddot{a} r \$ t \pm s ? u r$   
 $\ddot{Y} x s \dot{u} y y \$ o Y \ddot{a} \_ \$ y J \dot{I} k \ddot{o} \check{Z} n = t \ddot{a} 3 \check{C} \check{E} \dot{I} \dot{I} \check{E}$

Artinya: apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. (Departemen Agama Republik Indonesia, 1984:48).

Dari beberapa pengertian komunikasi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi suami istri adalah suatu proses penyampaian atau pemberian pesan baik verbal atau non-verbal oleh pasangan suami istri sehingga membantu mengeluarkan ide dan perasaanya dan mendapat respon yang sama dengan yang dimaksud suami istri sehingga mencapai keputusan dan penyelesaian bersama dengan pasangan serta dapat merubah sikap atau tingkah laku yang diharapkan.

## 2. Tanda-tanda Komunikasi yang Efektif

Komunikasi efektif adalah setiap komunikasi yang melibatkan perhatian terhadap orang lain sebagai manusia, yang mendorong perkembangan potensinya, yang cenderung untuk memberikan keberanian serta kepercayaan diri kepadanya. Salah satu cara untuk berkomunikasi secara positif dan efektif adalah membayangkan, mendengarkan diri sendiri seperti mendengarkan orang lain. Dan diantara syarat-syarat formal dari komunikasi yang efektif, salah satu terpenting yaitu bahwa komunikasi harus jelas dan spesifik. Ini penting sekali, terutama bila komunikasi digunakan untuk memecahkan masalah (Wahlroos, 1999:30).

Menurut Liliweri (2001:170) efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh sejauhmana komunikator dengan komunikan memberikan makna yang sama atas suatu pesan.

Komunikasi dapat dipandang baik atau efektif sejauh ide, informasi dan sebagainya dimiliki bersama atau kebersamaan arti bagi orang yang terlibat dalam komunikasi (Fisher, 1986:23).

Barlund dalam Porter dalam Liliweri (2001:171) mengemukakan efektivitas komunikasi tergantung atas pengertian bersama antarpribadi sebagai suatu fungsi orientasi persepsi, sistem kepercayaan dan gaya komunikasi yang sama.

Menurut Supratiknya (1995:34) komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim.



Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi) (Mulyana, 2001:107).

Menurut Khoiri (2004:148) komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang bisa mengantarkan kepada sebuah solusi dan kesepakatan bersama yang bisa menjembatani perbedaan keinginan antara kedua belah pihak sehingga pada gilirannya akan mendekatkan emosi pasangan.

Komunikasi yang efektif menurut Stewart dan Sylvia (dalam Rahmat, 1994:13) paling tidak menimbulkan lima hal yaitu:

a. Pengertian

Penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksudkan oleh komunikator.

b. Kesenangan

Komunikasi yang menjadikan hubungan lebih hangat, akrab, dan menyenangkan.

c. Mempengaruhi sikap

Melakukan komunikasi untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang lain

d. Hubungan sosial yang baik

Dengan melakukan komunikasi ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik.

e. Tindakan

Komunikasi ditujukan untuk mempengaruhi sikap serta melahirkan tindakan yang dikehendaki. Komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang sulit, tetapi lebih sulit lagi mempengaruhi sikap, jauh lebih sulit lagi mendorong orang bertindak. Tetapi efektivitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komunikate.

Sedangkan menurut Devito dalam Liliweri (2001:171) mengemukakan beberapa faktor penentu efektivitas komunikasi antarpribadi yaitu:

a. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan dari interpersonal paling sedikit terdiri dari dua aspek yaitu keinginan untuk terbuka dalam mengungkapkan ide pendapat dengan orang lain, dan aspek keinginan untuk berinteraksi atau bergaul dengan setiap orang.

b. Empati

Kemampuan seorang komunikator untuk menerima dan memahami orang lain seperti ia menerima dirinya sendiri.

c. Perasaan positif

Perasaan seorang komunikator bahwa pribadinya, komunikannya serta situasi yang melibatkan keduanya sangat mendukung (terlepas dari ancaman, tidak dikritik atau diancam).

d. Dukungan

Dukungan ini adakalanya terungkap secara verbal yaitu dukungan berupa kata-kata yang dapat menumbuhkan semangat maupun dukungan non-verbal

yaitu berupa dukungan yang diberikan secara langsung seperti bagaimana bersikap dan bertindak.

e. Memelihara keseimbangan

Suatu suasana yang adil antara komunikator dengan komunikan dalam hal kesempatan yang sama untuk berpikir, merasa dan bertindak.

Menurut Bastaman (1995:144) komunikasi dikatakan efektif apabila memenuhi tolak ukur sebagai berikut:

- a. Hal yang dikomunikasikan harus benar dan bukan kebohongan.
- b. Tidak terdapat kesalahpahaman diantara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- c. Hemat dalam kata-kata dan isyarat.
- d. Ada kesesuaian antara ungkapan verbal dan non-verbal.
- e. Memberi pengaruh terhadap sikap dan perilaku orang lain.
- f. Menjalin hubungan pribadi menjadi lebih akrab.

Komunikasi yang efektif bukanlah sesuatu yang siap pakai, tetapi sesuatu yang terus menerus diusahakan melalui pengalaman sehari-hari ketika pasangan suami istri saling membagi hidup, persahabatan yang memuaskan dan perasaan utuh membuat suami istri belajar berkomunikasi secara terbuka dan penuh pengertian. Komunikasi yang efektif juga tidak tergantung pada banyak pesan yang disampaikan, melainkan pada mengapa dan bagaimana menyampaikannya (Norman, 1997:77).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, komunikasi dapat dikatakan efektif bila hasilnya sesuai dengan harapan atau maksud orang yang sedang

berkomunikasi sehingga bisa mencapai solusi dan kesepakatan bersama serta mampu mengatasi perbedaan/konflik yang terjadi diantara mereka.

### 3. Sebab-sebab kesalahan dalam komunikasi

Walaupun berkomunikasi merupakan salah satu kebiasaan dan kegiatan sepanjang kehidupan, namun banyak komunikasi yang gagal karena tidak mencapai sasaran yang diharapkan, dan tidak mendapatkan respon bahkan penerima tidak mengerti sama sekali apa yang dimaksud oleh komunikator.

Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995:34) kegagalan dalam komunikasi timbul karena adanya kesenjangan antara apa yang sebenarnya dimaksud pengirim dengan apa yang oleh penerima diduga dimaksud oleh pengirim, bersumber pada sejumlah faktor sebagai berikut:

- a. Sumber-sumber hambatan yang bersifat emosional dan sosial. Misalnya, karena tidak suka pada seseorang, maka semua kata-katanya ditafsirkan negatif.
- b. Mendengarkan dengan maksud memberi penilaian dan menghakimi si pembicara.
- c. Gagal menangkap maksud konotatif dibalik ucapannya meskipun tahu arti denotatif kata-kata yang digunakan pembicara.
- d. Kesalahpahaman dalam komunikasi sering terjadi karena tidak saling mempercayai.

Menurut Basri (1995:82) secara sederhana penyebab gagalnya berkomunikasi dikarenakan; dilaksanakan dengan tergesa-gesa, sewaktu pelaksanaannya pikiran sedang kacau, perasaan sedang terganggu (emosional),

kesehatan kurang atau tidak baik, dalam berprasangka, kurang atau tidak baik dalam berbahasa dan mau menang sendiri.

Sedangkan menurut Sarwono (1976:92) kesalahan-kesalahan dalam komunikasi pada umumnya disebabkan oleh dua hal:

- a. Terbatasnya perbendaharaan kata atau sistem simbol. Sering kali apa yang dirasakan atau dipikirkan tidak dapat diungkapkan dengan sempurna karena tidak ada kata atau simbol yang tepat.
- b. Terbatasnya daya ingat. Hal-hal yang dilihat, pikirkan atau rasakan, makin lama makin kabur dalam ingatan. Karena itu kalau hal-hal itu baru akan dikomunikasikan setelah lewat beberapa saat yang cukup lama dari saat terjadinya atau terpikirkannya hal tersebut, maka penggambaran tidak sempurna lagi.

Selain itu menurut Johnson dalam supratiknya (1995:42) juga menyebutkan beberapa kesalahan umum yang sering dilakukan dalam komunikasi antara lain:

- a. Sebagai pengirim pesan,
  1. Cepat-cepat berbicara, tanpa menyusun pikiran lebih dulu.
  2. Menjejalkan terlalu banyak gagasan dalam pesan, apalagi kadang-kadang gagasan-gagasan itu sering kali tidak saling berhubungan.
  3. Atau sebaliknya, yaitu merumuskan pernyataan terlalu pendek, sehingga tidak memuat cukup informasi dan pengulangan agar mudah dipahami.
  4. Mengabaikan jumlah informasi tentang pokok pesan yang sudah dimiliki oleh penerima.



5. Tidak menyesuaikan rumusan pesan pada sudut pandang penerima.
- b. Sebagai penerima,
1. Tidak menaruh perhatian kepada pengirim.
  2. Sudah merumuskan jawaban sebelum mendengarkan semua yang hendak dikatakan oleh pengirim.
  3. Cenderung mendengarkan detail-detail, seperti kata, intonasi, bukan mendengarkan pesan secara keseluruhan.
  4. Memberi penilaian benar atau salah, sebelum memahami sepenuhnya pesan yang dikirimkan.

Jadi walaupun komunikasi merupakan kegiatan sepanjang kehidupan, namun tidak selamanya memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan. Yangmana hal itu disebabkan karena komunikasi dilakukan dalam waktu yang kurang tepat, isi terlalu banyak, mendengarkan dengan maksud memberi penilaian, emosi yang mempengaruhi komunikator dan komunikan dan terbatasnya perbendaharaan kata yang dimiliki.

#### **4. Tahap-tahap Komunikasi Suami Istri**

Membina hubungan baik antara suami istri membutuhkan waktu yang cukup diwarnai suasana santai sebagai kesempatan saling mengungkapkan isi hati, atau kekesalan yang berkaitan dengan pekerjaan masing-masing dan keakraban yang menyejukkan (Gunarsa, 1991:61).

Menurut Powell (dalam Norman, 1997:84) Tahap-tahap dalam berkomunikasi itu antara lain:

- a. Percakapan *klise*/percakapan sederhana

Percakapan yang membuat seseorang aman. Dalam percakapan *klise* tidak ada unsur pribadi, tiap orang tetap aman dibalik perlindungan dirinya.

b. Percakapan faktual

Percakapan pada tingkat ini meliputi saling bagi informasi tanpa dicampuri komentar yang bersifat pribadi

c. Ide-ide dan opini

Pada tahap ini yang dikemukakan adalah hal-hal yang agak intim, pada tingkat ini peranan perasaan dan pikiran agak kuat.

d. Perasaan dan emosi

Pada tahap ini perasaan mulai diungkapkan jika benar-benar ingin membagikan apa yang ada dalam pikirannya dengan orang lain. Dengan saling mengungkapkan isi hati dan perasaan, berarti mulai ada rasa untuk saling mempercayai.

e. Hubungan puncak

Komunikasi pada tahap ini ditandai dengan keterbukaan, kejujuran dan saling percaya yang mutlak di antara kedua belah pihak. Tidak ada lagi ganjalan-ganjalan berupa rasa takut dan rasa khawatir. Dengan kata lain, komunikasi tersebut telah berkembang begitu mendalam. Semua hubungan yang mendalam, khususnya dalam hubungan pernikahan, harus didasarkan pada keterbukaan dan kejujuran yang sepenuhnya.

Menurut Ketterman (2005:98) ada lima tahap komunikasi. Yaitu:

- a. Ritual. Sebuah contoh dari ritual adalah upacara bertemu seseorang yang belum dikenal. Misalnya, bertukaran nama, bersalaman dan berbicara sedikit.
- b. Hiburan. Berbicara dengan dangkal tentang topik-topik yang benar-benar tidak penting.
- c. Berbagi aktivitas. Menjadwalkan waktu untuk melakukan aktivitas yang benar-benar dapat dinikmati bersama.
- d. Permainan. Untuk menambah perhatian orang-orang memainkan permainan. Permainan ini merupakan permainan pemikiran, dimainkan secara tidak sadar untuk menambah perhatian yang dekat akan jenis emosi yang dialami orang lain
- e. Keintiman. Asal kata Latin dari mana istilah ini diambil adalah *intimus*, artinya paling pribadi atau kenal dekat, sangat akrab.

Suatu komunikasi yang baik perlu diperhatikan syarat-syaratnya serta perlu pula diketahui bagaimana cara yang terbaik untuk melakukannya. Komunikasi sangat memerlukan keserasian atau keharmonisan antara mereka yang melakukan komunikasi. Keadaan yang serasi demikian sangat diperlukan dan diinginkan khususnya pasangan suami istri. Situasi yang harmonis hanya mungkin diperoleh jika memberi arti atau makna yang sama kepada pesan atau lambang-lambang yang digunakan dalam kehidupan sebuah keluarga (Basri, 1995:76).

Jadi dengan memahami tahapan-tahapan komunikasi maka akan dicapai komunikasi yang efektif. Yang mana tahap-tahap komunikasi mencakup tahap percakapan yang sederhana, percakapan faktual, setelah itu menyatakan ide-ide

dan opini, serta mulai mengungkapkan perasaan dan emosi yang ada dalam hati sehingga tercipta hubungan puncak (keintiman) yang mendalam.

## **B. Keharmonisan Keluarga**

### **1. Pengertian Keluarga**

*Al usrah* (keluarga) menurut pengertian umum ialah suatu kumpulan manusia dalam kelompok kecil yang terdiri dari, suami istri, dan anak-anak. Pangkal dari sebuah keluarga terdiri dari sepasang individu, laki-laki dan wanita. Keduanya mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan keluarga sejahtera, mengatur dan menjaganya, sejak awal berdirinya sampai akhir (penghabisan)nya (Ayyub, 1994: 254).

Keluarga ialah satu kumpulan manusia yang dihubungkan melalui pertalian darah, perkahwinan atau pengambilan anak angkat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:230).

Keluarga menurut Haviland (1993: 73) adalah suatu kelompok yang terdiri atas seorang wanita, anak-anaknya yang masih tergantung kepadanya, dan setidaknya seorang pria dewasa yang diikat oleh perkawinan atau hubungan darah.

Dalam perspektif sosiologis, keluarga merupakan satuan unit terkecil dari masyarakat. Dalam pengertian ini keluarga berarti suatu lembaga sosial, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dan norma-norma serta peran dan fungsi (Soekanto, Tanpa Tahun: 21).

Menurut Hammudah Abdul Al-Ati dalam Hafidhuddin (2002:140) definisi keluarga dilihat secara operasional adalah: Suatu struktur yang bersifat khusus yang satu sama lain mempunyai ikatan khusus, baik lewat hubungan darah atau pernikahan. Perikatan itu membawa pengaruh pada adanya rasa saling berharap yang sesuai dengan ajaran agama, dikukuhkan dengan kekuatan hukum serta secara individual saling mempunyai ikatan batin.

Dari beberapa pengertian keluarga yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari sepasang laki-laki dan wanita, serta anak-anaknya yangmana mereka terikat oleh perkawinan, pertalian darah atau pengambilan anak angkat, di dalamnya juga terdapat nilai-nilai dan norma-norma serta peran dan fungsi.

## **2. Fungsi Keluarga**

Keluarga sebagai lembaga sosial dituntut untuk dapat memberikan manfaat baik secara makro maupun mikro. Secara makro antara lain, keluarga turut serta memberikan kontribusi pada terciptanya masyarakat yang diidealkan. Sedangkan secara mikro antara lain, agar dapat memberikan kontribusi untuk menciptakan individu (suami, isteri dan anak atau anggota lain) yang berkualitas secara intelektual, emosional dan spiritual. (Soekanto, Tanpa Tahun: 22).

Fungsi Keluarga menurut Haviland (1993: 74) antara lain:

- a. Fungsi biologis yang memberikan kesempatan hidup pada setiap anggota keluarga. Dalam fungsi ini keluarga menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan fisik, seperti pangan, sandang dan papan.



- b. Fungsi Ekonomi: fungsi ini berkaitan dengan fungsi biologis untuk menopang kebutuhan dasar manusia secara ekonomi. Dalam hal ini digambarkan bahwa kehidupan keluarga harus dapat mengatur diri dalam hal memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara yang efektif dan efisien.
- c. Fungsi pendidikan: sebagai fungsi pendidikan keluarga merupakan lembaga sosial tempat tersosialisasikannya nilai-nilai baik agama, maupun budaya. Keluarga merupakan hal yang pertama dan yang utama dalam mensosialisasikan nilai-nilai, kepada generasinya, sebelum lingkungan di luar memperkenalkan nilai-nilai.
- d. Fungsi sosial: keluarga mempunyai tugas untuk mengantarkan anggotanya ke dalam kehidupan sosial (masyarakat) yang lebih luas. Anggota keluarga harus diantar kepada kehidupan bergaul dengan tetangga, dengan saudara, dan dengan anggota masyarakat lain. Maka, keluarga sering juga disebut rumah tangga, sehingga dalam konteks ini berarti kehidupan di rumah tidak terlepas dengan kehidupan dengan tetangga, baik itu saudara ataupun orang lain.
- e. Fungsi komunikasi: Fungsi ini erat kaitannya dengan keempat fungsi di atas. Tanpa komunikasi keempat fungsi tidak akan dapat memberikan manfaat. Keluarga sebagai satuan unit terkecil dalam masyarakat memegang peran penting dalam proses penyampaian pesan-pesan yang diterima dari kejadian-kejadian sehari-hari atau pada saat proses berlangsung. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang dan hampir terjadi setiap hari.

Menurut Soelaiman (1994: 26) secara sosiopsikologis keluarga berfungsi sebagai:

- a. pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya;
- b. Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis;
- c. Sumber kasih sayang dan penerimaan;
- d. Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik;
- e. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial di anggap tepat;
- f. Pembantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan;
- g. Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan, motor, verbal, dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri;
- h. Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat;
- i. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi; Dan
- j. sumber persahabatan (teman bermain) anak, sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga diantaranya adalah pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, Sumber kasih sayang dan penerimaan, Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis, memberikan kontribusi untuk menciptakan individu (suami, isteri dan anak atau anggota lain) yang berkualitas secara intelektual, emosional dan spiritual, fungsi ekonomi dan fungsi komunikasi.

### 3. Bentuk-Bentuk Keluarga

Menurut Soelaiman (1994: 29-30) Keluarga adalah institusi terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*).

- a. Keluarga inti (*nuclear family*): Anggota keluarga inti terdiri dari bapak, ibu, anak dan kerabat ibu atau bapak, umumnya terdapat pada masyarakat Indonesia atau negara berkembang.
- b. Keluarga besar (*extended family*) memiliki jumlah anggota yang tidak tetap, karena sangat tergantung pada budaya yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Anggotanya terdiri dari keluarga inti dan juga termasuk kakek, nenek, saudara ibu, saudara bapak dan lainnya.

Di samping itu terdapat kategori keluarga dalam bentuk hubungan tali darah dan hubungan sosial.

- a. Keluarga hubungan tali darah adalah semua pihak terikat oleh keturunan akibat perkawinan atau pernikahan. Anak yang terlahir terikat oleh hubungan tali darah. Secara biologis hubungan ini tidak dapat diputuskan atau terputus.
- b. Keluarga yang terjadi oleh hubungan sosial adalah orang-orang yang merasa memiliki keterikatan tertentu dengan orang lain. Keterikatan itu didasarkan oleh berbagai alasan, antara lain segi geografis, lingkungan

kerja, budaya, agama dan lainnya. Keluarga hubungan sosial sewaktu-waktu dapat terputus atau diputuskan. Apabila salah satu pihak tidak lagi memelihara hubungan itu, maka terputuslah anggota keluarga tersebut. Dengan kata lain, keluarga atas dasar hubungan sosial sangat tergantung kepada kemauan di antara anggota kedua belah pihak.

Menurut Haviland (1993: 83) bentuk-bentuk keluarga antara lain:

- a. Keluarga inti (*nuclear family*): Unit terkecil yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak yang belum berdiri di atas kaki sendiri.
- b. Keluarga sedarah (*consanguine family*): Keluarga yang terdiri atas sejumlah wanita yang masih bersaudara, saudara-saudara lelaki mereka, dan anak-anak para wanita tersebut.
- c. Keluarga luas (*extended family*): Kumpulan keluarga inti, yang saling berhubungan karena sedarah, dan hidup bersama (Haviland, 1993: 93).

Koentjaraningrat juga menyatakan bahwa (1993: 83) bentuk-bentuk keluarga antara lain:

- a. Keluarga inti: Termasuk dalam keluarga inti adalah suami, isteri, dan anak-anak mereka yang belum menikah. Anak tiri dan anak yang secara resmi diangkat sebagai anak memiliki hak yang kurang-lebih sama dengan anak kandung, dan karena itu dapat dianggap pula sebagai anggota keluarga inti
- b. Keluarga luas: Kelompok kekerabatan yang merupakan kesatuan sosial ini selalu terdiri dari satu keluarga inti

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga terdiri dari keluarga inti, keluarga sedarah, keluarga karena hubungan darah dan keluarga hubungan sosial.

#### 4. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang mempunyai arti selaras atau serasi. Keharmonisan lebih menitik beratkan pada suatu keadaan, dimana keharmonisan adalah mencapai keselarasan dan keserasian dan dalam rumah tangga keserasian dan keselarasan perlu dijaga untuk mendapatkan suatu rumah tangga yang harmonis (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:229).

Keluarga harmonis menurut Gunarsa (1991:52) adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (*aksistensi* dan *aktualisasi diri*) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

Hurlock (1996:231) mendefinisikan suami istri bahagia adalah yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya dapat melakukan penyesuaian dengan baik serta dapat menerima pesan sebagai orang tua.

Menurut Qaimi (2002:14) rumah tangga yang harmonis adalah rumah tangga yang senantiasa memelihara janji suci kedua pasangan yang berlandaskan tuntutan agama.



Menurut Basri (1997:111) keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun, berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti kepada kedua orang tua ataupun mertua, mencintai ilmu pengetahuan dan mampu memenuhi dasar keluarga.

Merujuk pada Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 21, salah satu tanda keluarga harmonis adalah keluarga yang sakinah (tenang dan tentram). Keluarga sakinah adalah keluarga yang walaupun berhadapan dengan berbagai macam masalah, tetap memiliki jalan keluar yang baik sesuai dengan ketentuan ajaran Islam (Hafidhuddin, 2002:144). Pendapat ini diperkuat oleh Khoiri (2004:109) bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang memiliki ketajaman untuk mengantisipasi, mengenali dan mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam rumah tangga.

Dari beberapa pengertian keharmonisan keluarga yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga yang mencapai keserasian, kebahagiaan dan kepuasan terhadap seluruh keadaan, mampu mengatasi permasalahan dengan bijaksana sehingga dapat memberikan rasa aman disertai dengan berkurangnya kegoncangan dan pertengkaran antara suami istri, dapat menerima kelebihan dan kekurangan pasangan diiringi dengan sikap saling menghargai dan melakukan penyesuaian dengan baik.

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga**

Menurut Florence Issac dalam Bastaman (1995:202) faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah: a. Komitmen; b. Harapan-harapan realistis; c. Keluwesan; d. Komunikasi; e. Silang sengketa dan kompromi; f. Menyisihkan waktu berdua; g. Hubungan seks.

Adapun penjelasan dari faktor-faktor di atas adalah sebagai berikut:

Komitmen adalah niat dan itikad dari kedua suami istri untuk tetap mempertahankan perkawinan mereka walau bagaimana pun kuatnya gelombang cobaan rumah tangga yang mereka alami.

Harapan-harapan realistis: pada permulaan perkawinan biasanya masing-masing pihak mengharapkan secara berlebihan tampilnya sikap dan tindakan yang ideal dari pasangannya. Dalam kenyataannya hal itu hampir tidak pernah terjadi, karena biasanya masing-masing pihak pada suatu saat akan menunjukkan beberapa sikap, tindakan dan ucapan yang tidak disenangi. Pasangan-pasangan awet biasanya menerima kenyataan ini secara realistis yang didasari kesadaran dan kesediaan.

Keluwesannya adalah kesediaan suami istri untuk menyesuaikan diri dan meningkatkan toleransi terhadap hal-hal yang berbeda dari pihak pasangannya, baik dalam sikap, minat, sifat dan kebiasaan.

Komunikasi adalah kesediaan dan keberhasilan untuk memberi dan menerima pendapat, tanggapan, ungkapan, keinginan, saran, umpan balik dari satu pihak ke pihak lain secara baik yang dilakukan tanpa menyakitkan hati salah satu pihak. Komunikasi ini hendaknya bersifat terbuka, demokratis dan dua arah (timbang balik antara suami istri) (Hawari, 2004:332).

Silang sengketa dan kompromi: sengketa adalah hal yang tak dapat dihindari dari hidup perkawinan, betapa pun rukunnya suami istri. Untuk itu masing-masing pihak perlu mempelajari seni bersengketa. Termasuk dalam seni bersengketa adalah menemukan cara-cara efektif mencapai kesepakatan dan meredakan kemarahan.

Menyisihkan waktu untuk berdua: suami istri secara sengaja mengatur dan menyisihkan waktu untuk berdua tanpa hadirnya anak-anak. Menyediakan waktu bersama penting artinya bagi keluarga, terutama suami istri, tetapi kadangkadang orang tidak menyadarinya, sehingga waktu tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menumbuhkan kasih sayang suami istri (Hawari, 2004:332)

Hubungan seks: Maslow mengatakan bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Salah satu kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan seks. Karena merupakan kebutuhan dasar, maka kebutuhan-kebutuhan fisiologis akan didahulukan pemuasannya (Koeswara, 1991:19). Oleh karena itu, hubungan seks harus tetap dilakukan dan dipertahankan dengan kesadaran bahwa hal itu merupakan salah satu bentuk komunikasi dan kebersamaan yang paling intim.

Kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan: bila terjadi kesulitan dan masalah-masalah yang melanda rumah tangga, pasangan yang awet kompak menghadapinya dan berbagi duka. Hal ini menyebabkan makin eratnya hubungan suami istri.

Menurut Gunarsa (1991:2002) suatu keluarga akan harmonis apabila pasangan suami istri melakukan dan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Menghadapi kenyataan

Pasangan suami istri perlu menghadapi kenyataan hidup dari semua yang terungkap dan singkat, sebagai suatu tim dan menanggulangnya dengan bijaksana untuk menyelesaikan masalah.

b. Penyesuaian timbal balik

Perlu usaha terus-menerus dengan saling memperhatikan, saling mengungkapkan cinta yang tulus, menunjukkan pengertian, penghargaan dan saling memberi dukungan, semangat, kesemuanya berperan penting dalam memupuk hubungan baik, termasuk hubungan yang paling intim suami istri yakni seks.

c. Latar belakang suasana yang baik

Untuk menciptakan suasana yang baik, dilatarbelakangi oleh pikiran-pikiran, perbuatan dan tindakan yang penuh kasih sayang, kesibukan atau kegiatan yang berlebihan pada suami istri, sehingga tersita waktu untuk memupuk dan memelihara suasana baik, akrab akan mengganggu hubungan intim. Karena itu diperlukan usaha menciptakan suasana dan memperhatikan; masing-masing tidak kehilangan individualitas, azas terbagi bersama harus diterapkan seluas mungkin, berusaha menjauhkan dan menghentikan kebiasaan atau cara-cara yang tidak disenangi suami istri, setiap tindakan dan keputusan yang penting harus dibahas bersama terlebih dahulu dengan bertambahnya usia pernikahan bertambah pula kemahiran mengatasi masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga dapat ditentukan oleh beberapa hal, diantaranya adalah memiliki komitmen dan kemampuan berkomunikasi sehingga mampu mengatasi permasalahan dan dapat menerima kenyataan meski tidak semua harapan-harapan mereka tercapai serta melakukan penyesuaian timbal balik, menjaga keintiman hubungan seks supaya dapat menciptakan suasana yang baik.

#### **6. Indikator Keluarga Harmonis**

Menurut Rahman (1997:121) ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar dalam sebuah pernikahan akan terbentuk rumah tangga yang harmonis, diantaranya:

- a. Memberikan rasa aman dan terhindar dari kegoncangan.

Menurut Maslow kebutuhan rasa aman (*need for self-security*) adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungan (Koeswara, 1991:121).

Dalam suatu bahtera rumah tangga, pasangan suami istri harus saling memberi dan merasa aman secara lahir dan batin. Dengan adanya rasa aman pada pasangan suami istri maka goncangan-goncangan atau godaan serta bahaya yang ada dalam suatu rumah tangga akan bisa teratasi.

- b. Saling memiliki

Kedua pasangan tersebut merasa memiliki ikatan batin yang kuat sehingga yang dapat menghubungkan dengan pasangan. Cinta setia sehingga tercapai keselarasan diantara kedua pasangan tersebut.

- c. Saling menghargai (*Apresiasi*).



Menurut Daradjat (1975:28) penghargaan adalah sikap jiwa seseorang terhadap yang lain, setiap orang membutuhkan penghargaan dan akan merasa tertekan apabila merasa tidak dihargai orang lain.

Dalam segala hal perlu adanya saling menghargai sebagai ungkapan perhatian untuk membangun harga diri dan keberhasilan pasangan. Saling harga-menghargai dan menghormati antar anggota keluarga penting bagi terbinanya keluarga sakinah (Hawari, 2004:332).

d. Kasih sayang

Maslow mengatakan bahwa salah satu kebutuhan manusia adalah akan rasa cinta kasih sayang (*love need*) dan kebutuhan ini juga ingin mendapatkan pemenuhan. Hal ini dapat berupa pujian, perhatian agar tercapai kebahagiaan dan dapat menikmati kebahagiaan serta merasa bersama.

e. Saling mempercayai

Hal ini sangat penting guna tercapainya kebahagiaan yang hakiki dan memberi kepercayaan yang utuh untuk kedua belah pihak agar mampu memahami dan mengerti, sedangkan bila tidak ada unsur kepercayaan dalam keluarga, maka yang ada adalah rasa saling curiga yang mana akan menimbulkan rasa tidak tenang dalam kehidupan keluarga, ketidaktenangan dan dapat berakibat saling menuduh yang tidak beralasan secara kuat.

Menurut Mushoffa (2001:12) sebuah keluarga disebut keluarga sakinah (harmonis) apabila memenuhi Kriteria antara lain;

a. Kehidupan keberagaman dalam keluarga.

Dari segi keimanannya kepada Allah murni: taat kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada Rasulullah dengan mengamalkan misi yang diembannya, mengimani kitab-kitab Allah dan Al-Qur'an, mengimani Qadla dan Qadar; dari segi ibadah: mampu melakukan ibadah wajib dan sunnah; dari segi pengetahuan agama: memiliki semangat untuk mempelajari, memahami dan memperdalam ajaran Islam.

Menurut Daradjat (1975:60) keluarga yang masing-masing suami/istri dekat kepada Tuhan, rajin beribadah dan menjaga ketentuan-ketentuan-Nya, lebih tentram dan aman, jika dibandingkan dengan mereka yang jauh dari agama.

Suasana rumah tangga yang religius dapat menciptakan "rumahku sorgaku". Semua aturan dan tata tertib dalam keluarga berdasarkan nilai-nilai moral dan etika agama dengan inti saling sayang menyayangi (Hawari, 2004:332).

b. Pendidikan keluarga.

Memberikan motivasi terhadap pendidikan formal bagi setiap anggota keluarga, membudayakan gemar membaca, mendorong anak-anak untuk melanjutkan dan menyelesaikan sekolahnya.

c. Kesehatan keluarga.

Menyukai olahraga, sehingga tidak mudah sakit. Mendapatkan imunisasi pokok, keadaan rumah dan lingkungan memenuhi criteria lingkungan rumah sehat.

d. Ekonomi keluarga.

Suami istri mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pengeluaran tidak melebihi pendapatan.

e. Hubungan sosial keluarga yang harmonis.

Hubungan suami istri yang saling mencintai, menyayangi, saling membantu, menghormati, mempercayai, saling terbuka dan bermusyawarah bila mempunyai masalah dan saling memiliki jiwa pemaaf.

Hasil Studi Prof. Nick Stinnet dan John DeFrain dalam Hawari (2004:332) menambahkan bahwa kriteria hubungan perkawinan yang sehat dan bahagia, yaitu:

a. Ikatan keluarga

Dalam keluarga sakinah masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat.

b. Positif dan konstruktif

Dalam keluarga sakinah bila terjadi permasalahan hendaknya dapat diselesaikan dengan musyawarah, positif dan konstruktif, selalu bersama suka maupun duka.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga harmonis dapat ditentukan oleh beberapa indikator, diantaranya adalah memberikan rasa aman, hubungan keluarga yang harmonis (saling menyayangi, menghargai, memiliki, mempercayai, terbuka dan bermusyawarah), kehidupan beragama, pendidikan, ekonomi dan kesehatan yang baik.

## 7. Menuju Hubungan Keluarga yang Harmonis

Keharmonisan dalam keluarga tidak tercipta begitu saja, namun terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menciptakan keharmonisan pasangan suami istri. Menurut Qaimi (2002:185-186) langkah-langkah yang harus ditempuh ditunjukkan sebagai berikut:

a. Usaha saling mengenal

Suami istri harus saling memahami dan mengenali pasangan hidupnya sehingga dapat mengurangi perbedaan demi mencapai saling pengertian.

b. Kasih sayang

Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang (*need for love and belongingnes*) menurut Maslow adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan ikatan emosional dengan individu lain. Mereka bisa menderita, kesepian, terasing dan tak berdaya bila pasangan hidup atau teman-temannya meninggalkannya (Koeswara, 1991:122)

Keluarga bahagia adalah keluarga yang diliputi cinta dan kasih sayang. Karena, kasih sayang merupakan sungai yang mengalirkan air kehidupan, yang membersihkan semua kesedihan dan menghanyutkan seluruh kotoran.

c. Saling menghargai

Saling menghargai dapat memelihara kemuliaaan pasangan suami istri dan meninggikan martabat mereka. Maslow juga mengatakan bahwa individu akan memenuhi kebutuhan rasa harga diri apabila kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang telah terpenuhi atau terpuaskan. Terpuaskannya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu dan rasa berguna (Koeswara, 1991:124)

d. Nilai pekerjaan

Saling melengkapi dalam pekerjaan mendorong kedua belah pihak saling menghargai dan menilai kesungguhan masing-masing.

e. Usaha menyenangkan pihak lain

Dalam kehidupan berkeluarga, suami istri hendaknya berusaha menyenangkan pasangannya dengan mendahulukan dan mengutamakan di atas dirinya.

f. Berusaha menyelesaikan masalah bersama

Kebersamaan dalam sikap, kerjasama dan kesetiakawanan dalam menyelesaikan kesulitan yang dihadapi harus diarahkan demi kepentingan bersama sehingga meraih tujuan yang diharapkan.

g. Saling memberi kepuasan

Di antara tanda-tanda keharmonisan dan cinta di antara suami istri dan keinginan yang sungguh-sungguh bersama adalah sikap saling melayani melalui berbagai cara.

h. Toleransi.

Cara terbaik yang dapat dilakukan suami istri jika pasangannya melakukan kesalahan adalah nasihat yang mendatangkan pemahaman dan menjadikan pasangan merasakan bahwa itu untuk kepentingannya dan kepentingan keluarga secara bersama.

i. Kejujuran.



Kejujuran dan keterbukaan, dan keberanian adalah kunci kebahagiaan dan hal ini akan mendorong pihak lain lebih menghargai dan mencintai pasangannya.

j. Menyembunyikan aib.

Pernikahan adalah penyatuan antara pasangan suami istri, penyatuan ruhaniyah yang mencairkan ego dalam keluarga. Segala sesuatu menjadi milik bersama; kesedihan, harapan, mimpi dan juga aib menjadi rahasia bersama.

k. Kesetiakawanan

Di antara gambaran-gambaran kehidupan rumah tangga yang paling indah adalah kesetiakawanan antara suami dan istri dalam menghadapi berbagai kesulitan dengan semangat tinggi, kesabaran, dan ketegaran

l. Keadilan

Dengan bersikap adil dapat membantu meneguhkan landasan keharmonisan serta memperteguh semangat saling pengertian di antara mereka.

Menurut Muhdlor (1994:85-86) untuk mengupayakan terciptanya kehidupan rumah tangga yang harmonis, bahagia lahir dan batin, suami istri dapat mencapainya dengan cara-cara seperti berikut:

a. Memupuk rasa cinta kasih

Menurut Daradjat (1975:50) perasaan cinta tidak selamanya stabil, ada yang bertambah cintanya dan tidak jarang semakin berkurang kecintaan yang

satu dengan yang lain. Hendaknya suami istri selalu berupaya memupuk rasa cinta kasih dengan saling menyayangi, kasih mengasihi dan harga menghargai.

b. Memupuk saling pengertian

Suami istri sebagai manusia biasa mempunyai kelebihan dan kekurangan, baik secara fisik maupun mental. Karena itu hendaknya saling memahami dan mengerti tentang kondisi masing-masing. Dengan pengertian dapat diletakkan dasar pertama dari ketentraman dan kebahagiaan keluarga.

c. Saling menerima kenyataan

Menurut Muhdlor (1994:85) Jodoh dan rizki adalah urusan Tuhan.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum: 40

ا ! \$ # " İ %©! \$ # öNä3s) n=s{ ¢Oè O  
 öNä3s%y —u' ¢Oè OöNà 6ç GSİ J äf ¢Oè O  
 öNä3< Í Šötät ( ö@y d` İ B  
 Nă3Í -! %x . uŽà ° ` " Bă@y è øy tf` İ B  
 Nă3İ 9° sE` İ i B & äó Óx « 4  
 ¼ç moY» y sö 7 ß™ 4' n?» y è s? ur \$ -Hx å  
 tbqä. Î Žô³ ç , ÇÍ É È

Artinya: Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan. (Departemen Agama Republik Indonesia, 1984:673)

Hal ini harus disadari oleh suami istri. Karena itu hendaknya masing-masing tidak menuntut di luar batas kemampuan. Menurut Daradjat (1975:27) dapat dikatakan bahwa semua orang, tugas, jabatan dan keseluruhan pribadi suami istri hendaknya diterima sebagaimana adanya.

d. Saling melakukan penyesuaian diri

Setelah mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing, suami istri hendaknya dapat menyesuaikan diri, saling melengkapi dan memberikan bantuan.

e. Saling memaafkan

Sikap ini sangat penting untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga, karena kesalahpahaman sepele tidak jarang menjadi problem rumit yang dapat mengancam ketentraman.

f. Saling bermusyawarah

Saling bermusyawarah dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa bertanggung jawab bersama. Karena itu masing-masing pihak hendaknya jujur, terbuka dan tidak mau menang sendiri.

g. Saling mendorong untuk kemajuan bersama

Suami istri harus saling berusaha untuk senantiasa memberi semangat dalam mengejar kemajuan, apalagi untuk keperluan bersama dan kebahagiaan masa depan.

h. Membiasakan sholat jamaah dan membaca Al-qur'an

Dengan shalat jamaah dimana setelah selesai suami istri dapat berjabat tangan, persoalan-persoalan yang semula dirasa berat atau mengganjal diantara mereka, dapat terbantu menjadi ringan. Hal ini disebabkan suami istri

baru saja bermunajat kepada Allah untuk mendapat bimbingan dalam menempuh kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk keluarga harmonis memerlukan langkah-langkah tertentu, antaranya; usaha saling mengenal sehingga tumbuh rasa cinta dan kasih sayang, saling menghargai dan menerima kenyataan, menyenangkan pihak lain, melakukan penyesuaian diri dan toleransi, kejujuran, adil, setia dan berusaha menyelesaikan masalah bersama dengan musyawarah serta saling memaafkan.

### **C. Hubungan Komunikasi yang Efektif antara Suami Istri dengan Keharmonisan Keluarga**

Manusia secara kodrati ditakdirkan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dengan segala keunikan yang dimilikinya. Sementara manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk hidup berkelompok baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Dalam kehidupan bermasyarakat, masing-masing individu berinteraksi satu sama lain (interaksi sosial) dimana masing-masing individu tersebut memiliki keinginan, harapan, sikap, dan pola pikir yang bersifat unik adanya.

Dalam proses interaksi sosial diharapkan terjalin hubungan antara satu dengan lainnya yang dapat berjalan secara selaras, serasi, dan seimbang. Akan

tetapi pada kenyataannya interaksi sosial tersebut tidak selalu seperti yang diharapkan oleh kedua belah pihak. Justru yang lebih sering terjadi adalah sebaliknya yaitu adanya kepincangan atau ketidakselarasan, ketidakserasian, dan ketidakseimbangan. Kenyataan inilah yang menghambat proses interaksi sosial sehingga muncul adanya masalah yang menyebabkan terjadinya *miscommunication* yang mengarah pada rasa saling curiga dan prasangka yang bahkan mengarah kepada permusuhan dan pertengkaran.

Setiap individu tentu memiliki keinginan untuk mengadakan kontak dengan lingkungannya, khususnya dengan sesama manusia. Dengan kata lain seseorang selalu ingin mengisi waktunya untuk berkomunikasi dengan lingkungannya

Komunikasi dalam Islam dinilai penting, karena adanya anjuran berda'wah kepada setiap orang-orang yang beriman sehingga nilai-nilai Al Qur'an dan haditsnya harus selalu dikomunikasikan kepada orang lain, khususnya keluarga guna menghindari siksaan api neraka.

Komunikasi juga sangat berpengaruh terhadap kelanjutan hidup manusia, baik manusia sebagai hamba, anggota masyarakat, anggota keluarga dan manusia sebagai satu kesatuan yang universal. Seluruh kehidupan manusia tidak bisa lepas dari komunikasi. Dan komunikasi juga sangat berpengaruh terhadap kualitas berhubungan dengan sesama.

Sesungguhnya komunikasi menghiasi semua kehidupan manusia. Komunikasi adalah kebutuhan. Dalam kehidupan keluarga, komunikasi dapat menjadikan hubungan pasangan suami isteri bertambah harmonis. Inilah



komunikasi yang dijadikan sebagai seni untuk mempengaruhi orang lain, termasuk seni untuk membahagiakan pasangan. Komunikasi yang tidak diolah dengan baik bahkan dapat memunculkan kesalahpahaman.

Ada banyak faktor yang menjadikan sebuah keluarga dapat mencapai bahagia, harmonis dan langgeng. Di antaranya adalah landasan agama yang kokoh, kesamaan latar belakang, kesetaraan, kepercayaan, saling pengertian, cinta dan komunikasi yang berjalan baik. Dari sekian faktor ini, komunikasi menjadi faktor yang kurang diperhatikan oleh pasangan suami istri. Merasa sudah satu agama, setara, cocok dan percaya seolah-olah semua urusan rumah tangga akan mudah. Padahal, banyak keluarga yang gagal meneruskan bahtera rumah tangga karena kurang peduli dengan urusan komunikasi.

Salah satu kunci keharmonisan rumah tangga Islam adalah komunikasi dan dialog yang intensif dan sehat antara suami istri. Pada saat ini tidak jarang terjadi adanya hambatan komunikasi diantara pasangan suami istri. Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya hal itu, misalnya kesibukan kerja, terlampau letih dan lain-lain. Bahkan karena begitu sibuk dan letihnya, ada pasangan bertatap mukapun tidak sempat. Sebagai akibatnya, tentu saja mereka tidak memiliki kesempatan untuk melakukan komunikasi satu dengan lainnya.

Komunikasi yang hambar biasanya mengakibatkan hubungan kemesraan menjadi berkurang. Bahkan tidak jarang menimbulkan ketegangan dan terjadilah perselisihan. Jika hal ini terjadi, maka salah satu pihak akan mengalami penderitaan. Diperlukan pengertian yang mendalam dari kedua pasangan agar komunikasi dapat berjalan secara baik.

Peran komunikasi dalam keluarga sangat penting dan perlu dibina dan dilestarikan kelancaran dan efektifitasnya dalam kehidupan keseharian yang dijalani. Karena keluarga merupakan unit terkecil dari susunan masyarakat dan merupakan batu dasar dari bangunan suatu bangsa. Untuk membangun dan mewujudkan suatu masyarakat yang sejahtera, bahagia, damai, usaha pertama harus dilakukan di keluarga. Sehingga dalam keluarga perlu tercipta suasana penuh bahagia yang nantinya akan menjadi dasar terciptanya kerukunan dalam masyarakat. Untuk itu semua komunikasi yang efektif perlu terjalin dalam keluarga.

Komunikasi yang lancar dalam sebuah keluarga merupakan realisasi harapan ketika memasuki perkawinan. Dalam kehidupan bersama sangat banyak materi pembicaraan yang dapat diketengahkan. Oleh karena itu suasana komunikasi yang hidup dan segar sangat didambakan terbina dan terus berlangsung dalam setiap keluarga.

Kehidupan bersama sangat memerlukan komunikasi yang berlangsung baik dan harmonis. Hal ini dikarenakan komunikasi merupakan cara untuk berinteraksi dengan orang lain, khususnya dengan pasangan. Dengan berkomunikasi seseorang akan mendapatkan kebutuhannya dalam kehidupannya. Dengan berkomunikasi pula seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, kemauan dan penolakan dirinya tentang sesuatu, selain itu komunikasi dapat pula menjadi sarana mengekspresikan diri dan kehidupannya dengan sebaik-baiknya.

Kemauan berkomunikasi antar sesama warga dalam sebuah keluarga sebenarnya bukan saja di saat masing-masing memerlukan suatu dari yang lain,

tetapi dapat berasal dari berbagai kepentingan dan keperluan, baik yang bermanfaat bagi fisik-biologis maupun psikis dan sosial. Dalam kehidupan berkeluarga hendaknya masing-masing warganya mempunyai kemauan yang baik untuk menyelenggarakan komunikasi yang efektif.

Komunikasi dalam keluarga akan terjalin baik jika masing-masing anggota keluarga sungguh-sungguh dalam memberikan dan menerima informasi. Karena dalam komunikasi ini tidak hanya dimaksudkan untuk memberitahu tetapi terkandung sifat berbagi diri, pikiran, perasaan, aspirasi dan aneka segi kehidupan. Dalam keluarga, komunikasi harus terjalin antara suami isteri maupun antara orang tua dengan anak, tanpa itu semua komunikasi yang efektif akan jauh dari yang diharapkan.

Komunikasi suami isteri adalah suatu proses penyampaian atau pemberian pesan baik verbal atau non-verbal oleh pasangan suami isteri sehingga membantu mengeluarkan ide dan perasaannya dan mendapat respon yang sama dengan yang dimaksud suami isteri sehingga mencapai keputusan dan penyelesaian bersama dengan pasangan serta dapat merubah sikap atau tingkah laku yang diharapkan.

Komunikasi merupakan faktor dominan penentu keberhasilan suatu perkawinan. Tidak ada satu hal kecilpun dalam perkawinan lepas dari pengaruh komunikasi. Munculnya konflik yang seringkali terjadi dalam keluarga salah satu sebabnya adalah kurangnya komunikasi. Sebaliknya, komunikasi yang efektif dapat menjadikan hubungan keluarga harmonis. Komunikasi dapat dikatakan efektif bila hasilnya sesuai dengan harapan atau maksud orang yang sedang berkomunikasi sehingga bisa mencapai solusi dan kesepakatan bersama serta

mampu mengatasi perbedaan/konflik yang terjadi diantara mereka. Oleh karena itu perbaikan komunikasi antara pasangan suami istri akan meningkatkan keharmonisan rumah keluarga.

Komunikasi yang efektif bukanlah sesuatu yang siap pakai, tetapi sesuatu yang terus menerus diusahakan melalui pengalaman sehari-hari ketika pasangan suami istri saling membagi hidup, persahabatan yang memuaskan dan perasaan utuh membuat suami istri belajar berkomunikasi secara terbuka dan penuh pengertian. Komunikasi yang efektif juga tidak tergantung pada banyak pesan yang disampaikan, melainkan pada mengapa dan bagaimana menyampaikannya.

Dengan adanya keterbukaan antara suami istri dalam mengungkapkan perasaan atau keinginan, serta adanya pengertian dan pemahaman masing-masing pihak, segala persoalan yang muncul dapat diatasi dengan baik.

Komunikasi selain berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan, menerima dan berbagi informasi juga dapat berfungsi sebagai cara untuk memecahkan kesulitan atau menjembatani keinginan kedua belah pihak yang berseberangan.

Secara sederhana dapatlah dikatakan bahwa komunikasi dalam keluarga dapat berfungsi sebagai: pertama, sarana untuk mengungkapkan kasih sayang; kedua, media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan; ketiga, sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama anggota dalam keluarga; keempat, menjadi barometer bagi baik-buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga; kelima, sarana untuk sosialisasi dan penanaman nilai-nilai agama, moral, akhlak yang baik serta norma-norma sosial.

Keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kondisi sosial dan psikologis. Kondisi sosial dan psikologis yang baik akan memperlancar proses komunikasi, karena dengan dasar itu pesan-pesan atau masalah yang disampaikan akan diterima dengan baik, dan sebaliknya, jika kondisi sosial dan psikologis tidak baik, maka komunikasi akan diwarnai penuh prasangka dan curiga, sehingga respon yang diharapkan tidak terpenuhi.

Secara sederhana dapatlah dikemukakan bahwa komunikator yang baik tentulah diikuti dengan kemauan baik dalam menyampaikan pesan-pesannya kepada komunikan (lawan bicara). Kesadaran tentang volume suara yang tepat sehingga jelas terdengar lawan bicara.

Pesan yang disampaikan harus jelas dan diutarakan dengan bahasa yang baik dan dapat dimengerti dengan baik pula oleh lawan bicara. Selain itu pemmasalahan waktu yang cukup, cara yang tepat serta memelihara dan memperhatikan suasana komunikasi yang serasi perlu pula dibina supaya proses komunikasi yang dilaksanakan akan mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan.

Walaupun komunikasi merupakan kegiatan sepanjang kehidupan, namun tidak selamanya memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan. Yangmana hal itu disebabkan karena komunikasi dilakukan dalam waktu yang kurang tepat, isi terlalu banyak, mendengarkan dengan maksud memberi penilaian, emosi yang mempengaruhi komunikator dan komunikan serta terbatasnya perbendaharaan kata yang dimiliki.



Dalam menyelenggarakan suatu komunikasi hendaknya setiap kendala tersebut perlu dihindarkan agar dapat mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Dalam kehidupan keluarga sangatlah tepat jika komunikasi tersebut dilaksanakan secara cermat dan penuh kehati-hatian. Komunikasi yang bersifat pribadi akan lebih efektif dan akan mampu membentuk pendapat seperti apa yang diharapkan.

Komunikasi yang baik antar anggota keluarga khususnya suami istri dalam sebuah keluarga akan memberikan perasaan dan pemikiran yang baik dan membahagiakan. Oleh karena itu sangatlah tepat jika komunikasi yang efektif selalu dibina dan dikembangkan serta dibiasakan dalam kehidupan keluarga.

Menurut Kasim (2005) ada beberapa hal yang menjadi dasar bagi pentingnya berkomunikasi dalam keluarga antara lain:

- a. Mengungkapkan kegembiraan dan perasaan kasih.

Rasulullah telah memerintahkan kepada orang-orang yang bersaudara karena Islam (berukhuwah Islamiyah) untuk menyampaikan rasa cintanya. Maka sepatutnya rasa cinta ini selalu diungkapkan oleh suami istri dan anak-anaknya.

- b. Menjadi sarana peningkatan harmonisasi keluarga.

Keharmonisan keluarga membutuhkan komunikasi, sehingga keluarga menjadi tempat untuk saling berbagi kebahagiaan dan memecahkan masalah dan menyempurnakan kekuarangan yang ada. Sebab suami istri berfungsi sebagai pakaian bagi pasangannya.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 187:

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

Artinya: Mereka (istri-istri) adalah pakaian bagi kalian (suami), dan kalian adalah pakaian bagi mereka. (QS Al-Baqarah: 187) (Departemen Agama Republik Indonesia, 1984:39)

c. Sebagai sarana bermusyawarah.

Setiap keluarga membutuhkan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai urusan. Sebab hasil musyawarah akan lebih sempurna dibandingkan hasil pemikiran seseorang dan dapat dipertanggungjawabkan oleh seluruh anggota keluarga sehingga rasa kebersamaan akan menjadi milik bagi seluruh anggota keluarga.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali - 'Imran ayat 159:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya: Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam suatu urusan (QS Ali-Imran: 159) (Departemen Agama Republik Indonesia, 1984: 91)

d. Sebagai sarana pemenuhan hak setiap anggota keluarga.

Setiap anggota keluarga mempunyai hak yang harus terpenuhi. Untuk memenuhi hak tersebut memerlukan komunikasi. Dengan berkomunikasi maka mereka akan mendapatkan hak-haknya sesuai dengan kebutuhannya.

e. Sebagai sarana pendidikan anak.

Pendidikan anak memerlukan kasih sayang dan perhatian orang tua sebagaimana pendidikan anak juga memerlukan pujian, nasehat, teguran, peringatan, dialog dan bercerita. Kesemuanya itu memerlukan komunikasi yang baik dan efektif.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat At - Tahrim ayat 6:

\$ pk š%r' - » tf tui i %©! \$ #  
( # qāZtB# uä ( # pqè % ö/ ä3| i àÿRr &  
ö/ ä3< Î =÷dr & ur # Y' \$ tR  
\$ y dBŠqè %ur a" \$ " Z9\$ #  
äou' \$ y f i tø: \$ # ur \$ pk öŽn=tæ  
î ps3Í ' - » n=tB Ôâÿx i î xŠ# y %i © žw  
tbqYÁ÷è tf ©! \$ # ! \$ tB öNè dt• tBr &  
tbqè =y è øÿ tfur \$ tB tbr â• sD÷sãf

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (At-tahrim: 6). (Departemen Agama Republik Indonesia, 1984:951)

f. Sebagai sarana da'wah

Keluarga merupakan medan da'wah pertama sebelum berda'wah ditengah masyarakat. Kesuksesan da'wah dalam keluarga menjadi langkah pertama menuju kesuksesan da'wah di masyarakat. Bahkan keberhasilan da'wah di keluarga menjadi tolak ukur kesuksesan da'wah di masyarakat. Sedangkan kesuksesan da'wah itu bergantung pada kesuksesan komunikasi dalam keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, komunikasi yang efektif dalam sebuah keluarga akan memberikan sumbangan yang besar bagi tercapainya taraf keakraban dan keutuhan bahkan keharmonisan keluarga.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diajukan suatu hipotesa. Ada hubungan yang positif antara komunikasi yang efektif suami istri dengan keharmonisan keluarga, dimana semakin efektif komunikasi suami istri maka akan diikuti semakin harmonis kehidupan keluarga.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan korelasional yaitu suatu penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi. Dengan metode ini, peneliti dapat menentukan berapa besar kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variabel-variabel terikat. Dalam penelitian ini berupaya mengungkap hubungan komunikasi yang efektif antara suami istri terhadap keharmonisan keluarga.

Berdasarkan jenis datanya penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang datanya berupa angka, lalu diolah dengan menggunakan rumus statistik tertentu, dan diinterpretasikan dalam rangka menguji hipotesis yang telah disiapkan lebih dahulu, serta lazim bertujuan mencari sebab akibat sesuatu.

##### **B. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian**

Menurut Suryabrata (1999:72) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan obyek penelitian dan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh dalam suatu penelitian atau gejala yang diteliti. Menurut Arikunto (2002:94) variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Jadi variabel penelitian adalah obyek dalam suatu penelitian yang mempengaruhi suatu penelitian.



Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah:

1. Variabel bebas : komunikasi yang efektif antara suami istri.
2. Variabel terikat : keharmonisan keluarga.

### **C. Definisi Operasional Variabel-variabel Penelitian**

Definisi operasional adalah penegasan arti variabel yang dinyatakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya (Kerlinger, 1990:50). Definisi operasional ini untuk menghindari kesalahpahaman mengenai data yang akan dikumpulkan dan menghindari kesesatan dalam menentukan alat pengumpul data.

Agar konsep dalam suatu penelitian mempunyai batasan yang jelas dalam pengoperasiannya, maka diperlukan suatu definisi operasional dari masing-masing variabel.

Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah:

1. Komunikasi yang efektif antara suami istri

Komunikasi yang efektif antara suami istri adalah komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang dilaksanakan pada waktu yang tepat sehingga menimbulkan pengertian, kesenangan, serta mempengaruhi sikap antara suami istri dan menjadikan hubungan keduanya semakin baik sehingga menimbulkan tindakan atau mencapai keputusan yang dapat mengatasi perbedaan/konflik yang terjadi antara mereka.

2. Keharmonisan keluarga

Keluarga harmonis adalah keluarga yang mampu mengatasi permasalahan dengan bijaksana sehingga dapat memberikan rasa aman disertai dengan berkurangnya kegoncangan dan pertengkaran antara suami istri sehingga tercipta

hubungan yang saling menyayangi, menghargai dan memiliki serta saling mempercayai.

#### **D. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel Penelitian**

Menurut Sutrisno hadi (1986:220) yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh subyek yang diselidiki dan dibatasi sebagai jumlah atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Arikunto (1996:107) menganjurkan apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya, jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Pendapat Gay (dalam Sukidin dan Mundir, 2005:198) penelitian korelasi minimal 30 subjek.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan suami istri yang tinggal di desa Parijatah Kulon kecamatan Srono-Banyuwangi. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposip sampling* yang berarti peneliti secara sengaja menentukan personil yang menjadi sampel, tentunya dengan mempertimbangkan bahwa sampel tersebut dapat mengungkapkan data yang diinginkan peneliti (Sukidin dan Mundir, 2005:194). Alasan dipergunakan teknik ini adalah karena besarnya sampel tidak diperhitungkan dan dapat ditentukan sendiri siapa atau sampling mana yang akan ditarik sebagai sampel, sebab telah diketahui bahwa sampel yang diambil memiliki ciri atau karakteristik tertentu yang dapat menjawab permasalahan penelitian.

Ciri sampel dalam populasi ini adalah pasangan suami istri yang tinggal di desa Parijatah Kulon, usia pernikahannya 1-5 tahun, pendidikan minimal SLTP dan bentuk keluarganya adalah keluarga luas. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 pasangan suami istri (90 responden) yang diambil 25% dari 182 populasi pasangan suami istri yang ada.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah suatu bagian dalam proses penelitian. Data yang terkumpul dapat mencerminkan keadaan responden atau subyek yang sesungguhnya dan tergantung pada metode penelitian yang digunakan. oleh karena itu pengambilan data berpengaruh terhadap kualitas data.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

1. Metode angket yang berbentuk langsung yaitu mendasarkan diri pada laporan tentang dirinya sendiri (*self report*) atau setidak-tidaknya pengetahuan atau keyakinan pribadi.

Menurut hadi (1986:157), skala dapat digunakan dalam penelitian berdasarkan pada beberapa asumsi:

- a. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Apa yang dikatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subyek tentang pertenggaran-pertenggaran yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Kelebihan metode angket seperti dikemukakan Hadi (1986:158) adalah sebagai berikut:

- a. Biaya relatif rendah
- b. Waktu untuk mendapatkan data relatif singkat
- c. Untuk para pelaksana tidak dibutuhkan keahlian mengenai lapangan yang diselidiki.
- d. Dapat dilakukan sekaligus terhadap subjek yang besar jumlahnya.

Dalam penelitian ini digunakan sistem penilaian dalam bentuk skala likert yaitu subyek diminta memilih salah satu dari alternatif jawaban yang meliputi sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dalam hal ini jawaban ragu-ragu sengaja dihilangkan untuk menghindari kecenderungan subyek memilih jawaban yang ada di tengah-tengah (Hadi, 1991:20).

## 2. Metode Dokumentasi

Arikunto (2002:110) menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prastati, notulen rapat, leger, agenda dan lain sebagainya.

Dari rujukan di atas, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa data-data tertulis seperti arsip-arsip, catatan-catatan administrasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah daftar yang berisi serangkaian pernyataan tertulis yang berisi sejumlah *item* mengenai sesuatu yang akan diteliti dan harus dijawab atau diisi oleh responden.

Berkaitan dengan teknik penelitian maka dasar penelitian terhadap variabel berkisar antara 4 sampai 1 dari jawaban sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Pernyataan *favourable* (bersifat positif) mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut:

1. Nilai 4 untuk jawaban sangat setuju (SS).
2. Nilai 3 untuk jawaban setuju (S).
3. Nilai 2 untuk jawaban tidak setuju (TS).
4. Nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

Pernyataan *unfavourable* (bersifat negatif) mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut:

1. Nilai 1 untuk jawaban sangat setuju (SS).
2. Nilai 2 untuk jawaban setuju (S).
3. Nilai 3 untuk jawaban tidak setuju (TS).
4. Nilai 4 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).



Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu:

1. Skala komunikasi yang efektif antara suami istri.

Penyusunan skala komunikasi suami istri mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Stewart dan Sylvia (dalam Rakhmat, 1996:13) dengan kategori sebagai berikut:

- a. Pengertian.
- b. Kesenangan
- c. Mempengaruhi sikap
- d. Hubungan sosial yang baik.
- e. Tindakan

Kemudian oleh peneliti dibuat pernyataan yang mencakup ke 5 indikator tersebut untuk menggali tingkat komunikasi yang efektif antara suami istri. Skala ini terdiri dari 40 pernyataan, 20 pernyataan *favourable* (F) dan 20 pernyataan *unfavourable* (UF).

Dari 5 indikator tersebut dibuat *Blue Print* sebagai berikut:

**Tabel I**  
***Blue Print Komunikasi yang Efektif***

Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item		Jumlah	Bobot
			F	UF		
Komunikasi yang efektif antara suami istri	1. Pengertian	- Memahami pesan secara cermat sebagaimana yang dimaksud oleh pasangan	31	6	8	20%
		- Berhasil menyampaikan pesan (isi pesan jelas dan lugas)	21	16		
		- Mendengarkan tanpa menyela	1	36		
		- Menghargai dan menghormati pendapat pasangan	11	26		
	2. Kesenangan	- Komunikasi berlangsung dalam suasana yang menyenangkan	32	7	8	20%
		- Mencari waktu yang tepat	12	37		
		- Sikap yang hangat antara suami istri saat berkomunikasi	22	27		
		- Membicarakan hal-hal yang menyenangkan	2	17		
	3. Mempengaruhi sikap	- Menerima pendapat dan keinginan pasangan tanpa adanya rasa tertekan	3	18	8	20%
		- Mengungkapkan permasalahan dengan jujur	23	38		
		- Menerima masukan dengan sikap positif	13	28		
		- Bersikap aktif tidak reaktif	33	8		
	4. Hubungan sosial yang baik	- Hubungan semakin hangat dan mesra	4	9	8	20%
		- Makin mau mendengarkan dengan penuh pengertian	14	39		
		- Makin terbuka mengungkapkan perasaan	24	29		
		- Menerima semua perbedaan dengan wajar	34	19		
5. Tindakan	- Saling memaafkan dan saling menerima	5	20	8	20%	
	- Respon yang tepat	15	10			
	- Tidak ada yang merasa kalah atau menang	25	30			
	- Kedua pihak sepakat melakukan hasil dari komunikasi	35	40			
<b>Total</b>			<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

## 2. Skala keharmonisan keluarga

Penyusunan skala keharmonisan keluarga menggunakan indikator-indikator yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Rahman (1997:121) dengan kategori sebagai berikut:

- a. Memberikan rasa aman dan terhindar dari kegoncangan
- b. Saling memiliki
- c. Saling menghargai
- d. Kasih sayang
- e. Saling mempercayai

Kemudian oleh peneliti dibuat pernyataan yang mencakup ke 5 indikator tersebut untuk memperoleh data tentang keharmonisan keluarga. Skala ini terdiri dari 40 pernyataan, 20 pernyataan *favourable* (F) dan 20 pernyataan *unfavourable* (UF).

Dari 5 indikator tersebut dibuat *Blue Print* sebagai berikut:

**Tabel II**  
***Blue Print Keharmonisan Keluarga***

Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item		Jumlah	Bobot
			F	UF		
Keharmonisan keluarga	1. Memberikan rasa aman dan terhindar dari guncangan	- Jarang terjadi pertengkaran	31	26	8	20%
		- Suasana keluarga hangat dan mesra	11	16		
		- Keberadaan pasangan menimbulkan ketentraman	1	6		
		- Tidak mudah tersinggung	21	36		
	2. Kasih sayang	- Lemah lembut dalam berbicara	2	7	8	20%
		- Bijaksana dalam pergaulan	32	37		
		- Menunjukkan rasa cinta	12	27		
		- Menunjukkan perhatian	22	17		
	3. Saling menghargai	- Menghargai perkataannya	3	8	8	20%
		- Menghargai perasaannya	13	18		
		- Menghargai bakat dan keinginannya	23	28		
		- Menghargai keluarganya	33	38		
	4. Saling memiliki	- Menjaga kesetiaan pada pasangan	4	19	8	20%
		- Memiliki saat-saat bersama	24	29		
		- Menghindari sikap mementingkan diri sendiri	34	9		
		- Saling membantu dalam menyelesaikan masalah	14	39		
	5. Saling percaya	- percaya akan pribadinya	35	40	8	20%
		- Percaya akan kemampuannya	15	30		
		- Percaya akan perbuatannya	5	10		
		- Percaya akan perkataannya	25	20		
	<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

## G. Validitas dan Reliabilitas

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian adalah memperoleh data informasi yang akurat dan obyektif. Hal ini menjadi sangat penting artinya karena kesimpulan suatu penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya. Melihat kondisi ini maka alat pengumpul data mempunyai peran yang sangat penting, karena tingkat akurasi dan kecermatan hasil pengukuran tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur. Alat pengumpul data harus memiliki kriteria reliabel dan valid agar kesimpulan penelitian tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya. Sifat reliabel dan valid diperlihatkan oleh tingginya reliabilitas dan validitas hasil ukur suatu tes.

### a. Validitas

Menurut Azwar (2000:173) validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Atau dengan kata lain mampu tidaknya suatu alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukurannya yang dikehendaki dengan tepat.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 1996:136)

Adapun untuk mengukur kesahihan angket adalah dengan menggunakan validitas kontrak (validitas internal) dengan rumus *produc moment* dari Pearson (Arikunto, 1997:138)



$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Ket :  $r_{xy}$  : Koefisien korelasi *product moment*

N : Jumlah subjek

x : Jumlah skor *item*/nilai tiap *item*

y : Jumlah skor total/nilai total angket

Agar hasil korelasi *product moment* di atas tidak *over estimate* (kelebihan) dalam perhitungan, skor *item*nya dikorelasikan dengan teknik korelasi *part whole* dengan rumus yaitu:

$$r_{pq} = \frac{(r_{xy})(SB_y) - (SB_x)}{\sqrt{\{(SB_x)^2 + (SB_y)^2 - 2(r_{xy})(SB_x)(SB_y)\}}}$$

Ket :  $r_{pq}$  : Korelasi *part whole*

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi *product moment*

$SB_y$  : Simpangan baku skor total

$SB_x$  : Simpangan baku skor faktor

Semua pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer, yaitu menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS - 11).

#### b. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas sering disebut pula keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan

sebagainya. Namun ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2000:180)

Hadi (1991:43) menyatakan bahwa yang akan dianalisa reliabilitasnya hanya *item* yang telah dinyatakan valid.

Dalam penelitian ini uji reliabilitas yang dipakai adalah uji *Alpha* dengan rumus:

$$r_{ii} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_{b^2}}{\sum \sigma_i^2} \right] \right]$$

Ket :  $r_{ii}$  : Reliabilitas instrumen

$k$  : Banyaknya soal

$\sum \sigma_{b^2}$  : Jumlah varians butir

$\sum \sigma_i^2$  : Jumlah varians total

Semua penghitungan uji keandalan butir alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS - 11).

#### H. Uji Coba skala Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala uji terpakai. Hal ini berarti bahwa hasil uji coba langsung digunakan untuk menguji hipotesa penelitian. Penggunaan skala uji coba terpakai ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dengan menggunakan uji coba terpakai ini peneliti tidak perlu membuang waktu, tenaga dan biaya untuk keperluan uji coba semata (Hadi, 2000:87).

## I. Metode Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui informasi mengenai hubungan atau korelasi antara variabel X (komunikasi yang efektif antara suami istri) dengan variabel Y (keharmonisan keluarga) maka peneliti menggunakan teknik analisis *product moment* (Arikunto, 1997:138) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Ket :  $r_{xy}$  : Koefisien korelasi x dan y

N : Jumlah subjek

x : Skor komunikasi yang efektif antara suami istri

y : Skor keharmonisan keluarga

Keseluruhan analisis data dilakukan dengan bantuan komputer. yaitu menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS - 11).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Obyek Penelitian

##### 1. Aspek Lingkungan

Penelitian ini dilaksanakan di desa Parijatah Kulon yang merupakan bagian dari kecamatan Srono kabupaten Banyuwangi, dengan batas-batas:

- a. Sebelah Timur: desa Parijatah Wetan
- b. Sebelah Barat: desa Karang Sari dan desa Genteng
- c. Sebelah Utara: desa Rogojampi
- d. Sebelah Selatan: desa Sumbersari

##### 2. Aspek Masyarakat

- a. Aspek Bidang Pendidikan Masyarakat

Aspek bidang pendidikan masyarakat di desa Parijatah Kulon penulis sajikan dalam bentuk daftar sebagaimana tertera pada tabel berikut ini:

**Tabel III**  
**Bidang Pendidikan**

No	Keterangan	Orang
1	Jumlah Penduduk buta huruf	131
2	Jumlah Penduduk tidak tamat SD/ sederajat	604
3	Jumlah Penduduk tamat SD/ sederajat	2067
4	Jumlah Penduduk tamat SLTP/ sederajat	585
5	Jumlah Penduduk tamat SLTA/ sederajat	236
6	Jumlah Penduduk tamat D-1	4
7	Jumlah Penduduk tamat D-2	2
8	Jumlah Penduduk tamat D-3	2
9	Jumlah Penduduk tamat S-1	7

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di desa Parijatah Kulon masih sangat rendah, hal itu terlihat dari tingginya jumlah penduduk yang pendidikannya hanya tamat SD yaitu sebesar 2067 orang kemudian diikuti oleh jumlah penduduk yang tidak tamat SD sebesar 604 orang.

b. Aspek Bidang Kesehatan Masyarakat

Aspek bidang pendidikan masyarakat di desa Parijatah Kulon penulis sajikan dalam bentuk daftar sebagaimana tertera pada tabel berikut ini:

**Tabel IV**  
**Bidang Kesehatan**

No	Keterangan	Orang
1	Jumlah Balita kurang gizi	11
2	Jumlah Balita bergizi baik	361
3	Jumlah Balita yang ditimbang	149
4	Jumlah puskesmas	1
5	Jumlah bidan	1
6	Jumlah mantri kesehatan	1
7	Jumlah dukun terlatih	21
8	Jumlah kepala keluarga	1740
9	Jumlah kepala keluarga memiliki sumur gali	565
10	Jumlah kepala keluarga memiliki sumur pompa	5
11	Jumlah rumah sehat	1659
12	Jumlah rumah tidak sehat	81
13	Jumlah rumah punya WC	532
14	Jumlah rumah tidak punya WC	1208

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan bahwa dalam bidang sarana dan prasarana kesehatan di desa Parijatah Kulon sangat kurang sekali, hal ini terlihat dari sedikitnya tenaga kesehatan. Selain itu kurangnya sosialisasi posyandu menyebabkan hampir 50% balita tidak ditimbang setiap bulannya.



## **B. Deskripsi Penelitian**

Setelah mendapatkan rekomendasi dari pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dan mendapatkan izin penelitian dari kepala desa yang dimulai pada tanggal 25 Maret 2007 sampai 5 Mei 2007.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 pasangan suami istri (90 responden) yang diambil 25% dari 182 populasi pasangan suami istri yang ada. Pengumpulan datanya dilakukan dengan menyebarkan angket skala komunikasi yang efektif dan skala keharmonisan keluarga kepada pasangan suami istri di desa Parijatak Kulon yang sesuai dengan ciri-ciri yang telah ditentukan sebelumnya.

Persiapan pertama yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian adalah membuat alat ukur atau instrumen yang akan berfungsi sebagai alat ukur untuk mengungkap variabel-variabel yang hendak diukur dalam mendukung pengujian hipotesis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup, yang artinya bahwa pernyataan-pernyataan yang disajikan disertai dengan jawaban yang telah ditentukan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model-model skala likert yaitu responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang telah ditentukan. Dalam skala komunikasi yang efektif didasarkan pada lima aspek yaitu: pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik dan tindakan. Dan pada skala sosialisasi didasarkan pada lima aspek yaitu: memberikan rasa aman dan terhindar dari goncangan, kasih sayang, saling menghargai, saling memiliki dan saling percaya.

Angket yang terkumpul kemudian dianalisa dengan bantuan komputer *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS - 11).

Hasil analisa kemudian diinterpretasikan untuk mencari makna dari hasil-hasil penelitian dan melihat hubungan dari variabel penelitian untuk kemudian diambil sebuah kesimpulan.

### C. Uji Validitas dan Reliabilitas

#### 1. Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas dengan memakai rumus korelasi *product moment* pada tiap *item* diketahui bahwa dari 40 *item* angket komunikasi yang efektif, semua dari 40 *item* dinyatakan valid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel V**  
**Butir Shahih Angket Komunikasi yang Efektif**

No	Indikator (faktor yang diukur)	Item Valid		Item Gugur	
		<i>F</i>	<i>UF</i>	<i>F</i>	<i>UF</i>
1	Pengertian	1, 11, 21, 31	6, 16, 26, 36	-	-
2	Kesenangan	2, 12, 22, 32	7, 17, 27, 37	-	-
3	Mempengaruhi sikap	3, 13, 23, 33	8, 18, 28, 38	-	-
4	Hubungan sosial yang baik	4, 14, 24, 34	9, 19, 29, 39	-	-
5	Tindakan	5, 25, 15, 35	10, 20, 30, 40	-	-
		20	20	-	-
Jumlah		40			

Hasil analisis butir dari 40 *item* angket keharmonisan keluarga, diketahui bahwa semua dari 40 *item* dinyatakan valid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel VI**  
**Butir Shahih Angket Keharmonisan Keluarga**

No	Indikator (faktor yang diukur)	Item Valid		Item Gugur	
		<i>F</i>	<i>UF</i>	<i>F</i>	<i>UF</i>
1	Memberikan rasa aman dan terhindar dari guncangan	1, 11, 21, 31	6, 16, 26, 36	-	-
2	Kasih sayang	2, 12, 22, 32	7, 17, 27, 37	-	-
3	Saling menghargai	3, 13, 23, 33	8, 18, 28, 38	-	-
4	Saling memiliki	4, 14, 24, 34	9, 19, 29, 39	-	-
5	Saling percaya	5, 15, 25, 35	10, 20, 30, 40	-	-
		20	20		-
	Jumlah	40			

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas hanya dilakukan pada *item* yang telah dinyatakan valid dengan menggunakan rumus *alpha*, Berdasarkan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dan berdasarkan uji keandalan, skala komunikasi yang efektif dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang reliabel atau andal, karena koefisien keandalan ( $r_{tt}$ ) bergerak antara 0.000-1.000 artinya apabila semakin dekat dengan 1.000 maka semakin reliabel atau andal. Pada angket komunikasi yang efektif, dari 40 *item* yang valid diperoleh koefisien *alpha* = 0.941 dengan peluang ralat ( $p$ ) = 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat reliabilitasnya sangat tinggi.

Pada angket keharmonisan keluarga dari 40 *item* yang valid diperoleh koefisien *alpha* = 0.922 dengan peluang ralat ( $p$ ) = 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat reliabilitasnya sangat tinggi.

#### D. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan gambaran atau penjabaran dari data yang diteliti, setelah dilakukan penelitian untuk mengungkapkan skala komunikasi yang efektif dan skala keharmonisan keluarga. Untuk mempermudah dalam penjelasan variabel peneliti membagi ke dalam tiga kategori yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Agar dapat diketahui jarak antara masing-masing kategori tersebut untuk menentukan jarak pada masing-masing kelompok dengan pemberian skor standar. Menurut Azwar (2003:163) pemberian skor standar dilakukan dengan mengubah skor kasar kemudian bentuk penyimpangan skor *mean* (M) oleh suatu *standar deviasi* (s) dengan menggunakan norma sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = (\text{mean} + 1 \text{ SD}) < X$$

$$\text{Sedang} = (\text{mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{mean} + 1 \text{ SD})$$

$$\text{Rendah} = X < (\text{mean} - 1 \text{ SD})$$

Berdasarkan nilai *mean* pada komunikasi yang efektif adalah (M) = 107.48 dan *standar deviasi* (s) = 16.667. Masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

**Tabel VII**  
**Kategori Skor Komunikasi yang Efektif**

No	Kategori	Skor
1	Tinggi	$124.147 < x$
2	Sedang	$90.813 \leq x \leq 124.147$
3	Rendah	$x < 90.813$

Berdasarkan skor standar di atas dapat diperoleh 13 orang (14.4 %) berada dalam kategori tinggi, 61 orang (67.8 %) berada dalam kategori sedang dan 16

orang (17.8 %) berada dalam kategori rendah. Kategori proporsinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel VIII**  
**Proporsi Tingkat Komunikasi yang Efektif**

Kategori	Interval	Frekuensi	Proporsi (%)
Tinggi	$124.147 < x$	13	14.4 %
Sedang	$90.813 \leq x \leq 124.147$	61	67.8 %
Rendah	$x < 90.813$	16	17.8%
Jumlah		90	100 %

Sedang nilai *mean* pada keharmonisan keluarga adalah ( $M$ ) = 102.80 dan *standar deviasi* ( $s$ ) = 20.007. Masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

**Tabel IX**  
**Kategori Skor Keharmonisan Keluarga**

No	Kategori	Skor
1	Tinggi	$122.807 < x$
2	Sedang	$82.793 \leq x \leq 122.807$
3	Rendah	$x < 82.793$

Berdasarkan skor standar di atas dapat diperoleh 17 orang (18.9 %) berada dalam kategori tinggi, 58 orang (64.4 %) berada dalam kategori sedang dan 15 orang (16.7 %) berada dalam kategori rendah. Kategori proporsinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel X**  
**Proporsi Tingkat Keharmonisan Keluarga**

Kategori	Interval	Frekuensi	Proporsi (%)
Tinggi	$122.807 < x$	17	18.9 %
Sedang	$82.793 \leq x \leq 122.807$	58	64.4 %
Rendah	$x < 82.793$	15	16.7 %



Jumlah	70	100 %
--------	----	-------

### E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian adalah analisis korelasi *product moment*, untuk menentukan bentuk hubungan antara komunikasi yang efektif antara suami istri (variabel X) dan keharmonisan keluarga (variabel Y) serta menentukan arah dan besarnya koefisien korelasi antara komunikasi yang efektif antara suami istri (variabel X) dan keharmonisan keluarga (variabel Y).

Hasil dari korelasi antara komunikasi yang efektif antara suami istri (variabel X) dengan keharmonisan keluarga (variabel Y) adalah sebagai berikut:

**Tabel XI**  
**Rangkuman Analisis Korelasi *Product Moment***

No	Statistik	Jumlah
1	Koefisien Korelasi	0.858
2	Koefisien Determinan	0.736
3	Peluang Ralat	0.000

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: ada hubungan yang sangat positif antara variabel komunikasi yang efektif antara suami istri dengan keharmonisan keluarga. Maka diperoleh  $r_{xy} = 0.858$ ;  $p = 0.000$ ;  $r^2 = 0.736$  yang berarti bahwa semakin tinggi kemampuan suami istri untuk berkomunikasi komunikasi secara efektif maka keluarga akan semakin harmonis.

Sementara sumbangan efektif variabel komunikasi yang efektif antara suami istri dengan keharmonisan keluarga adalah sebesar 73.6 % dan sisanya 26.4 % dipengaruhi oleh faktor lain.

## **F. Pembahasan**

Berdasarkan analisis di atas menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara komunikasi yang efektif antara suami istri (variabel X) dengan keharmonisan keluarga (variabel Y) pada keluarga di Desa Parijatah Kulon Srono Banyuwangi. Maksud dari pernyataan di atas adalah bahwa semakin efektif komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri maka kehidupan keluarga akan semakin harmonis dan dapat dengan mudah mengatasi perbedaan ataupun konflik yang terjadi dalam keluarga. Sebaliknya apabila dalam melakukan komunikasi antara suami istri kurang efektif maka semakin tinggi konflik yang terjadi dalam keluarga sehingga keluarga menjadi kurang harmonis. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebagai landasan dalam penelitian ini terbukti.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi yang efektif antara suami istri dengan keharmonisan keluarga ( $r_{xy} = 0.858$ ;  $p = 0.000$ ), yang berarti semakin efektif komunikasi antara suami istri maka keluarga akan semakin harmonis. Begitu juga sebaliknya apabila komunikasi antara suami istri kurang efektif maka keluarga akan menjadi kurang harmonis.

Berdasarkan hasil analisis dari variabel komunikasi yang efektif antara suami istri dengan keharmonisan keluarga ditemukan hasil koefisien determinan

sebesar 73.6 %. Hasil dari pemberian kategori skor komunikasi yang efektif antara suami istri, dalam penelitian ini cenderung sedang yaitu terdapat 67.8 % sampel yang ada pada kategori tersebut, sedangkan untuk keharmonisan keluarga juga cenderung sedang yaitu karena ada 64.4 % sampel yang ada pada kategori tersebut. Berdasarkan hasil kategori yang diperoleh menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian mempunyai komunikasi yang efektif antara suami istri dan keharmonisan keluarga sedang.

Salah satu kunci pembentukan keluarga sakinah adalah komunikasi, maka suami istri tidak dapat menciptakan keluarga sakinah tanpa ada komunikasi. Tanpa komunikasi keberlangsungan keluarga sakinah sulit dipertahankan, sebab mereka hanya akan menjalani kehidupan berumah tangga dalam suasana tertutupan, kesunyian, prasangka yang buruk, kesalahpahaman, bahkan boleh jadi saling bermusuhan.

Keluarga merupakan surga duniawi bagi suami istri. Ia sekaligus sebagai sekolah pertama dalam melahirkan generasi pemimpin yang sholeh dan sholehah. Pada saat yang sama keluarga juga sebagai basis da'wah dalam terciptanya masyarakat yang Islami. Untuk mewujudkan keluarga sebagai syurga, sekolah dan pondasi masyarakat Islami diperlukan adanya komunikasi di antara seluruh anggota keluarga.

Menurut Kasim (2005) ada beberapa hal yang menjadi dasar bagi pentingnya berkomunikasi dalam keluarga antara lain:

g. Mengungkapkan kegembiraan dan perasaan kasih.

Rasulullah telah memerintahkan kepada orang-orang yang bersaudara karena Islam (berukhuwah Islamiyah) untuk menyampaikan rasa cintanya. Maka sepatutnya rasa cinta ini selalu diungkapkan oleh suami istri dan anak-anaknya.

h. Menjadi sarana peningkatan harmonisasi keluarga.

Keharmonisan keluarga membutuhkan komunikasi, sehingga keluarga menjadi tempat untuk saling berbagi kebahagiaan dan memecahkan masalah dan menyempurnakan kekuarangan yang ada. Sebab suami istri berfungsi sebagai pakaian bagi pasangannya.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 187:

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

Artinya: Mereka (istri-istri) adalah pakaian bagi kalian (suami), dan kalian adalah pakaian bagi mereka.” (QS 2: 187) (Departemen Agama Republik Indonesia, 1984:39)

i. Sebagai sarana bermusyawarah.

Setiap keluarga membutuhkan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai urusan. Sebab hasil musyawarah akan lebih sempurna dibandingkan hasil pemikiran seseorang dan dapat dipertanggungjawabkan oleh seluruh anggota keluarga sehingga rasa kebersamaan akan menjadi milik bagi seluruh anggota keluarga.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali - 'Imran ayat 159:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya: Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam suatu urusan (QS 3:159) (Departemen Agama Republik Indonesia, 1984: 91)

j. Sebagai sarana pemenuhan hak setiap anggota keluarga.

Setiap anggota keluarga mempunyai hak yang harus terpenuhi. Untuk memenuhi hak tersebut memerlukan komunikasi. Dengan berkomunikasi maka mereka akan mendapatkan hak-haknya sesuai dengan kebutuhannya.

k. Sebagai sarana pendidikan anak.

Pendidikan anak memerlukan kasih sayang dan perhatian orang tua sebagaimana pendidikan anak juga memerlukan pujian, nasehat, teguran, peringatan, dialog dan bercerita. Kesemuanya itu memerlukan komunikasi yang baik dan efektif.

l. Sebagai sarana da'wah

Keluarga merupakan medan da'wah pertama sebelum berda'wah ditengah masyarakat. Kesuksesan da'wah dalam keluarga menjadi langkah pertama menuju kesuksesan da'wah di masyarakat. Bahkan keberhasilan da'wah di keluarga menjadi tolak ukur kesuksesan da'wah di masyarakat. Sedangkan kesuksesan da'wah itu bergantung pada kesuksesan komunikasi dalam keluarga dan masyarakat.

Menurut Bastaman (1995:202) komunikasi antara suami istri merupakan kesedian dan keberhasilan untuk memberi dan menerima pendapat, tanggapan, ungkapan, keinginan, saran, umpan balik dari satu pihak (suami/istri) kepihak lain (suami/istri) secara baik yang dilakukan tanpa menyakitkan hati salah satu pihak.



Komunikasi antara suami istri merupakan kunci untuk memecahkan perselisihan, jalan untuk terus berkembang bersama atau hidup bersama dalam perkawinan (Hart, 1993:33).

Menurut Shihab (2001:75) musyawarah (komunikasi) antara suami istri berarti membahas bersama dengan maksud mencapai keputusan dan penyelesaian bersama dengan pasangan dalam bentuk sebaik-baiknya. Musyawarah antara suami istri dalam Al-Qur'an disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 233 yang berbunyi;

ß ÷ bÎ \* sù # y Š# u' r & » w\$ | Ái ù ` tã  
 < Ú# t• s? \$ uKâk ÷ ] İ i B 9' ār \$ t±s? ur  
 Ÿx sù y y \$ oYã\_ \$ y J Í k ö Ž n = tã 3 Ç È Ì Ì È

Artinya: apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya.

(Departemen Agama Republik Indonesia, 1984:48)

Di dalam membina suatu rumah tangga suami istri dituntut adanya sikap saling terbuka satu sama lainnya, sehingga pasangan suami istri dalam suatu perkawinan akan merasakan kehangatan dalam berumah tangga sesuai dengan yang mereka harapkan, dan dengan adanya keterbukaan komunikasi dalam suatu keluarga maka suami akan mengetahui keadaan istrinya, begitu pula sebaliknya, karena pada dasarnya setiap manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan, perasaan serta keinginan yang semuanya itu harus dimengerti oleh kedua belah pihak.

Dengan adanya komunikasi maka hubungan intim dan persahabatan untuk mencapai suatu keluarga yang harmonis dapat tercapai, karena dengan komunikasi individu bisa mengekspresikan segala isi hatinya, perasaannya,

keinginannya dan kebutuhannya serta apa yang ingin diungkapkan kepada pasangannya yang berkaitan dengan perkawinan (Norman. 1998; 127).

Komunikasi yang efektif antara suami istri merupakan faktor terpenting dalam perkawinan, khususnya untuk menciptakan suatu keluarga yang harmonis. Komunikasi dapat dikatakan efektif bila hasilnya sesuai dengan harapan atau maksud orang yang sedang berkomunikasi sehingga bisa mencapai solusi dan kesepakatan bersama serta mampu mengatasi perbedaan/konflik yang terjadi diantara mereka. Oleh karena itu perbaikan komunikasi antara pasangan suami istri akan meningkatkan keharmonisan rumah keluarga.

Komunikasi suami istri harus berlangsung secara efektif dan dua arah, sehingga satu sama lain saling mengerti dan dengan adanya komunikasi yang efektif dalam suatu keluarga diharapkan tidak ada hal yang tertutup, sehingga apa yang ada pada suami juga diketahui oleh istri, begitu pula sebaliknya (Walgito, 1984; 58).

Menurut Khoiri (2004:148) komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang bisa mengantarkan kepada sebuah solusi dan kesepakatan bersama yang bisa menjembatani perbedaan keinginan antara kedua belah pihak sehingga pada gilirannya akan mendekatkan emosi pasangan.

Sumbangan variabel X (komunikasi yang efektif antara suami istri) terhadap variabel Y (keharmonisan keluarga) sebesar 73.6 % dan sisanya 26.4 % dipengaruhi oleh faktor lain selain komunikasi yaitu faktor usia pada waktu perkawinan, kesiapan jabatan/pekerjaan, kematangan emosional, minat-minat dan nilai-nilai yang dianut (Mappiare, 1983; 151).

Dengan begitu komunikasi yang efektif mempunyai peranan yang sangat baik (73.6 %) pengaruhnya terhadap pembentukan suatu keluarga yang harmonis. Karena pada hakekatnya setiap hubungan adalah komunikasi.

Dalam keluarga, komunikasi merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan komunikasi merupakan cara untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, khususnya dengan pasangan. Munculnya konflik yang seringkali terjadi dalam rumah tangga salah satu sebabnya adalah kurangnya komunikasi yang baik sehingga memunculkan kesalahpahaman. Namun sebaliknya, komunikasi yang sukses dapat menjadikan hubungan keluarga harmonis. Dengan adanya keterbukaan satu dengan yang lain dapat mengungkapkan perasaan atau keinginan, serta adanya pengertian dan pemahaman masing-masing pihak, segala persoalan yang muncul dapat diatasi dengan baik. Dengan demikian komunikasi dalam sebuah perkawinan akan sangat menentukan sukses tidaknya perjalanan sebuah keluarga.

Komunikasi yang efektif sangat diperlukan guna menciptakan suatu keluarga yang harmonis terutama dimasa lima tahun pertama dan kedua dalam suatu perkawinan, dimana suami istri harus melakukan penyesuaian utama satu sama lain, terhadap anggota keluarga masing-masing dan teman-temannya. Sementara mereka sedang melakukan penyesuaian sering timbul ketegangan emosional dan ini dipandang sebagai periode balai keluarga muda. Setelah mereka saling menyesuaikan satu sama lain dengan anggota keluarga dan kawan-kawan mereka, mereka perlu menyesuaikan dengan kedudukan mereka sebagai orang

tua. Hal ini bisa menambah problem penyesuaian yang sedang mereka lakukan (Hurlock, 1996; 212).

Hal ini juga didukung oleh pendapat Basri (1997; 54) dimana ketegangan dalam perkawinan adalah hal yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tapi pada umumnya ketegangan yang berfrekuensi tinggi terjadi dalam lima tahun pertama usia perkawinan. Mereka masih dalam awal penyesuaian diri dari suasana yang belum pernah mereka alami, masa lima tahun pertama dianggap masa krisis pertama, hal ini sering dialami oleh mereka yang membina keluarga. Dan dengan perbaikan komunikasi diharapkan pasangan suami istri dapat melewati masa kritis pertama dalam suatu perkawinan.

Untuk mencapai suatu keluarga yang harmonis, kedua belah pihak harus merasakan kebahagiaan. Agar kedua belah pihak yaitu suami istri merasakan kebahagiaan dalam suatu keluarga secara bersama-sama. Maka diperlukan komunikasi yang efektif antara suami istri. Sepasang suami istri harus dapat saling mendengarkan dan dalam komunikasi haruslah menimbulkan pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, tindakan dan menjadikan hubungan sosial yang baik. Dan dengan adanya komunikasi yang efektif antara suami istri dapat menimbulkan rasa aman dan terhindar dari goncangan, kasih sayang, saling menghargai, saling memiliki dan saling percaya.

Sesungguhnya komunikasi menghiasi semua kehidupan manusia. Komunikasi adalah kebutuhan. Dalam kehidupan keluarga, komunikasi dapat menjadikan hubungan pasangan suami isteri bertambah harmonis. Inilah komunikasi yang dijadikan sebagai seni untuk mempengaruhi orang lain,

termasuk seni untuk membahagiakan pasangan. Komunikasi yang tidak diolah dengan baik bahkan dapat memunculkan kesalahpahaman.

Peran komunikasi dalam keluarga sangat penting dan perlu dibina dan dilestarikan kelancaran dan efektifitasnya dalam kehidupan keseharian yang dijalani. Karena keluarga merupakan unit terkecil dari susunan masyarakat dan merupakan batu dasar dari bangunan suatu bangsa. Untuk membangun dan mewujudkan suatu masyarakat yang sejahtera, bahagia, damai, usaha pertama harus dilakukan di keluarga. Sehingga dalam keluarga perlu tercipta suasana penuh bahagia yang nantinya akan menjadi dasar terciptanya kerukunan dalam masyarakat. Untuk itu semua komunikasi yang efektif perlu terjalin dalam keluarga.

Secara sederhana dapatlah dikatakan bahwa komunikasi dalam keluarga dapat berfungsi sebagai: pertama, sarana untuk mengungkapkan kasih sayang; kedua, media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan; ketiga, sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama anggota dalam keluarga; keempat, menjadi barometer bagi baik-buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga; kelima, sarana untuk sosialisasi dan penanaman nilai-nilai agama, moral, akhlak yang baik serta norma-norma sosial.

Komunikasi yang baik antar anggota keluarga khususnya suami istri dalam sebuah keluarga akan memberikan perasaan dan pemikiran yang baik dan membahagiakan. Oleh karena itu sangatlah tepat jika komunikasi yang efektif selalu dibina dan dikembangkan serta dibiasakan dalam kehidupan keluarga.



Dengan komunikasi bisa terbentuk pengertian, menumbuhkan persahabatan dan memelihara kasih sayang. Dengan begitu peranan komunikasi sangat membantu terbentuknya keharmonisan hubungan kasih sayang antara suami istri terutama untuk membentuk keluarga yang harmonis. Dengan demikian komunikasi yang efektif merupakan landasan utama yang akan memberikan sumbangan yang besar bagi tercapainya taraf keakraban dan keutuhan yang mengarah pada rasa saling keterbukaan antara suami istri, sehingga dapat dicapai keluarga yang harmonis.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara komunikasi yang efektif antara suami istri dengan keharmonisan keluarga di desa Parijatah Kulon Srono Banyuwangi, dengan hasil  $r_{xy} = 0.858$ ;  $p = 0.000$  dan  $r^2 = 0.736$ . Kemudian nilai  $r_{xy}$  dikonsultasikan dengan tabel dan taraf signifikan 5 % dan hasil dari  $r_{tabel} 0.207$ .
2. Hasil analisis statistik juga didapatkan bahwa komunikasi yang efektif antara suami istri ada tiga kategori, yaitu: komunikasi yang efektif antara suami istri yang tergolong tinggi 14.4 %, komunikasi yang efektif antara suami istri yang tergolong sedang 67.8 % dan komunikasi yang efektif antara suami istri yang tergolong rendah 17.8 %. Sedangkan kategori keharmonisan keluarga yang tinggi 18.9 %, keharmonisan keluarga yang sedang 64.4 % dan keharmonisan keluarga yang rendah 16.7 %.

#### B. Saran

##### 1. Bagi Suami Istri

Untuk menciptakan keluarga yang harmonis dalam suatu perkawinan diharapkan pasangan suami istri senantiasa selalu berkomunikasi dengan baik dan efektif yang ditandai dengan adanya pengertian, kesenangan,

mempengaruhi sikap, tindakan dan menjadikan hubungan sosial yang baik, maka segala masalah akan lebih mudah diprediksi lebih awal sehingga kehidupan perkawinan dalam suatu keluarga berlangsung harmonis.

2. Bagi Keilmuan Psikologi

Penelitian ini sebagai sumbangan untuk keilmuan psikologi sehingga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau *literature* dalam bidang psikologi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Agar penelitian ini lebih komprehensif, maka untuk peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan variabel-variabel lain yang besar kemungkinannya dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga seperti usia pada waktu perkawinan, kesiapan jabatan/pekerjaan, kematangan emosional, minat-minat dan nilai-nilai yang dianut.

## Daftar Pustaka

- Anoraga & Suyuti. 1995. *Psikologi Industri dan Sosial*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ayyub, Hasan. 1994. *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*. Bandung: Trigenda Karya
- Azwar, Saifuddin. 2000. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2000. *Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baker, Oleda. 1993. *Menjadi Wanita Idaman, Istri Bijaksana, Ratu Rumah Tangga*. Diterjemahkan oleh Fanny Veronika. Yogyakarta: Kanisius
- Basri, Hasan. 1995. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 1997. *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bastaman, Hanna Djumhana. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Insan Kamil dan Pustaka Pelajar
- Daradjat, Zakiah. 1975. *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Effendi, Onong Uchjang. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya
- \_\_\_\_\_. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bandung
- Fisher. 1986. *Teori-Teori Komunikasi*. Diterjemahkan oleh Soejono Trimono. Bandung: Rosda Karya
- Gunarsa, Singgih. 1991. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia

- \_\_\_\_\_. 2000. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- \_\_\_\_\_. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metode Research III*. Yogyakarta: UGM Press
- \_\_\_\_\_. 1991. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hart, Kathleen Fischer & Thomas N Hart. 1993. *Dua Tahun Hidup Berkeluarga*. Diterjemahkan oleh J. Suban Tukan. Yogyakarta: Kanisius
- Hafidhuddin, Didin. 2002. *Membentuk Pribadi Qur'ani Di Bawah Bimbingan Syari'ah*. Jakarta: Harakah
- Haviland, William A. 1993. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga
- Hawari, Dadang. 2004. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1984. Departemen Pendidikan & Kebudayaan. Balai Pustaka
- Kasim, Nur Atik. (2005). *Konsep Berkomunikasi Dalam Islam*. On-line: [www.pks-jaksel.or.id/modules.php?op=modload&name=News&file=Article&sid=741](http://www.pks-jaksel.or.id/modules.php?op=modload&name=News&file=Article&sid=741). Akses : 10 Mei 2007
- Kerlinger. 1990. *Azaz-azaz Penelitian Behavioral*. Diterjemahkan oleh Ansong R Simatupang. Yogyakarta: UGM Press
- Ketterman, Grace. 2005. *Marriage First Things First (Pernikahan: Mendahulukan Hal-hal yang Utama)*. Diterjemahkan oleh Amaliya Adiwijaya. Batam: Interaksara
- Khoiri, Imam. 2004. *Merenda Cinta, Merengkuh Bahagia (Lika-liku Cinta di Kala Remaja, Membangun Keberanian Menikah hingga Mengarungi Bahtera Rumah Tangga)*. Yogyakarta: DIVA Press
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koeswara. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



- Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional
- Muhammad, Syarief & Fauziyah. 1993. *Terjemahan Hadist Pilihan Shohih Bukhori*. Surabaya: Bintang Timur
- Muhdlor, A. Zuhdi. 1994. *Memahami hukum Perkawinan (Nikah, Talak, Cerai, dan Rujuk) Menurut Hukum Islam, UU Nomor 1/1974 (UU Perkawinan), UU Nomor 7/1989 (UU Peradilan Agama), dan kompilasi Hukum Islam di Indonesia. Menuju Keluarga Bahagia*. Bandung: Al-Bayan
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mushoffa, Aziz. 2001. *Untaian Mutiara buat Keluarga (Bekal Bagi Keluarga Dalam Menapaki Kehidupan)*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Norman, H. 1997. *Komunikasi Kunci Pernikahan Bahagia*. Yogyakarta: Gloria
- Qaimi, Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan anak*. Bogor: Cahaya
- \_\_\_\_\_. *Singasana Para Pengantin*. Bogor: Cahaya
- Rahman, Fathur. 1997. *Psikologi Keluarga*. Surabaya: Usaha Nasional
- Rakhmat, Jalaludin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sadarjoen, Sawitri Supardi. 2005. *Konflik Marital pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*. Bandung: Refika Aditama
- Sarwono, Wirawan. 1976. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang
- Shihab, Quraish. 2001. *Untaian Permata Buat Anakku (Pesan Al-Qur'an Untuk Mempelai)*. Bandung: Al-Bayan
- Soekanto, Soerjono. Tanpa Tahun. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soelaiman, M.I. 1994. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Subiyanto, Paulus. 2003. *Komunikasi Suami Istri (Tips-tips Menghindari Konflik dan memesrakan hubungan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius

Suryabrata, S. 1999. *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta: Dirjen Dikti Depdikbud

Turkamani, Husain Ali. 1988. *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam, Mengungkap Rahasia Isu Emansipasi*. Yogyakarta: UGM Press

Wahlroos. 1999. *Komunikasi Keluarga, Panduan Menuju Kesehatan Emosional dan Hubungan Antar Pribadi yang Lebih Harmonis*. Jakarta: Gunung Mulia

Walgito, Bimo. 1984. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM

Wursanto. 1987. *Etika Komunikasi Kantor*. Yogyakarta: Kanisius





# CAMPIRAN - CAMPIRAN

OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

***Korelasi Komunikasi Yang Efektif Antara Suami Istri Terhadap  
Keharmonisan Keluarga***

(Di Desa Parijatah Kulon Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi)

**SKRIPSI**

**Oleh:**

Yauma Ni'matish Shofa

(02410036)



**Universitas Islam Negeri (UIN) Malang**

**Fakultas Psikologi**

**Jurusan Psikologi Pendidikan**

**2007**

**Kepada**  
**Yth: Bapak/Ibu**  
**Di**  
**Tempat**

Assalamu'alaikum wr.wb

Dalam rangka penyusunan skripsi sarjana Strata 1 (S1), maka dengan ini saya berharap kesediaan Bapak/Ibu untuk membantu dalam penelitian yang saya lakukan dengan meluangkan waktu untuk mengisi angket ini.

Daftar pernyataan dalam angket ini semata-mata adalah untuk keperluan ilmiah, yaitu sebagai pengumpulan data untuk penyusunan skripsi. Oleh karena itu saya sangat mengharapkan Bapak/Ibu mengisi angket sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Tidak ada penilaian benar atau salah atas jawaban Bapak/Ibu. Jawaban Bapak/Ibu saya jamin kerahasiaannya.

Atas bantuan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

## **I. Identitas Diri**

Alamat :



Usia Perkawinan :

**II. Petunjuk Pengisian**

- a) Bacalah setiap pernyataan dengan cermat
- b) Isilah semua jawaban dan jangan sampai ada yang terlewat
- c) Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan kenyataan yang Bapak/Ibu alami dengan memberi tanda *chek list* (√) pada kolom yang telah disediakan.

Keterangan pilihan jawaban:

**SS** : Sangat setuju, apabila pernyataan sangat sesuai dengan diri Bapak/Ibu

**S** : Setuju, apabila pernyataan sesuai dengan diri Bapak/Ibu

**TS** : Tidak setuju, apabila pernyataan tidak sesuai dengan diri Bapak/Ibu

**STS** : Sangat tidak setuju, apabila pernyataan sangat tidak sesuai dengan diri Bapak/Ibu

Contoh

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya senang bercanda dengan pasangan saya	√			

Berilah tanda (√) pada pilihan jawaban SS misalnya Bapak/Ibu sangat senang bercanda dengan pasangan dan selalu melakukannya.

Apabila Bapak/Ibu ingin memperbaiki jawaban yang telah diberi tanda (√) maka berilah tanda” = “ pada tanda (√) tersebut.

Contoh

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya senang bercanda dengan pasangan saya	√		√	

- d) Tidak ada jawaban yang paling benar atau pun salah dalam hal ini, yang diharapkan adalah jawaban yang jujur dan sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu yang sebenarnya.

**Angket Komunikasi (A)**

No	Pernyataan	Pilihan			
		SS	S	TS	STS
1	Pasangan saya bersedia meluangkan waktunya				

	untuk mendengarkan perkataan saya tanpa menyelanya sampai saya selesai bicara				
2	Kami sering duduk dan berbincang-bincang mengenai hal-hal yang menyenangkan, bila tidak ada pekerjaan				
3	Pasangan saya bersedia menerima pendapat dan keinginan saya tanpa adanya rasa tertekan.				
4	Hubungan saya semakin mesra, karena permasalahan dapat kami selesaikan dengan bijaksana				
5	Kami akan saling memaafkan dan menerima semua kesepakatan yang telah kami buat				
6	Saya berusaha menghindar untuk mendengarkan pasangan saya, karena biasanya dia sering mengeluhkan permasalahannya.				
7	Saya selalu memojokkan pendapat pasangan saya, jika saya marah				
8	Jika ada perkataan pasangan saya yang tidak saya sukai, saya langsung menegurnya dengan keras				
9	Jika saya berselisih pendapat dengan pasangan saya, maka akan berakhir dengan pertengkaran				
10	Bila saya sedang marah, pasangan saya selalu membuat lelucon, tapi saya tidak pernah menanggapinya karena masih jengkel				
11	Saya berusaha menghargai dan menghormati perkataan pasangan saya.				
12	Jika pasangan saya terlihat lelah, maka saya akan menunda membicarakan hal-hal yang menambah bebannya				
13	Saya selalu terbuka menerima kritikan dari pasangan saya, selama kritikan itu baik bagi kami berdua				
14	Pasangan saya mau mendengarkan permasalahan yang saya bicarakan dengan penuh pengertian				
15	Bila pasangan saya membuat lelucon untuk menghibur saya , maka saya akan tersenyum dan menanggapi leluconnya.				
16	Pasangan saya terkadang salah paham, bila saya menanyakan sesuatu tentangnya.				
17	Kami tidak pernah punya waktu luang untuk membicarakan hal-hal yang menyenangkan				
18	Pendapat saya harus diterima oleh pasangan				

	saya, karena saya juga menerima pendapatnya				
19	Bila saya membicarakan kebiasaan buruk pasangan saya pada dirinya, maka dia akan marah-marah dan balik mengkritik saya				
20	Pasangan saya menuntut saya agar mematuhi perintahnya, padahal itu membuat saya tertekan.				
21	Permasalahan yang diucapkan oleh pasangan saya terdengar jelas dan lugas sehingga saya mudah mengerti apa yang dia maksud				
22	Saya selalu mendengarkan pendapat pasangan saya tanpa ada maksud untuk memberi penilaian				
23	Pasangan saya selalu mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang dihadapinya dengan jujur				
24	Saya semakin terbuka membicarakan permasalahan saya kepada pasangan saya, karena dia sangat menghargai pendapat saya				
25	Kami merasa senang melaksanakan kesepakatan yang telah kami buat bersama-sama				
26	Pasangan saya kurang memperhatikan pembicaraan saya, jika saya membicarakan permasalahan yang sedang saya hadapi				
27	Saya malas berbincang-bincang dengan pasangan saya, karena dia selalu mengkritik pendapat saya				
28	Pasangan saya langsung marah-marah, jika saya tidak menyetujui pendapatnya				
29	Saya tidak yakin pasangan saya mampu membantu saya dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang saya hadapi				
30	Saya merasa pendapat saya selalu dikalahkan oleh pendapat pasangan saya				
31	Pertukaran ide dan perasaan membuat kami saling berusaha untuk memahami pribadi masing-masing				
32	Pasangan saya tidak pernah menghina/merendahkan saya, meskipun saya kurang bisa mengungkapkan permasalahan dengan jelas				
33	Sebelum menegur/memarahi pasangan saya, saya akan berpikir dulu sebelum berbicara				
34	Pasangan saya dapat menerima perbedaan pendapat yang terjadi antara kami dengan wajar				
35	Saya dan pasangan berusaha sebaik mungkin				

	dalam melaksanakan kesepakatan yang telah kami setuju				
36	Saya sering menyela/memotong perkataan pasangan saya untuk memberi komentar, jika perkataannya tidak sesuai dengan pendapat saya.				
37	Pasangan saya tetap membicarakan hal-hal yang kurang menyenangkan, meskipun dia tahu saya sedang kelelahan.				
38	Jika ada permasalahan yang sedang saya hadapi, saya jarang mau berbicara terbuka pada pasangan saya, karena dia tidak akan mengerti.				
39	Pasangan saya kurang suka berbicara kepada saya, karena saya jarang mendengarkan dengan sepenuh hati				
40	Saya merasa tertekan jika harus melakukan kesepakatan yang telah kami bicarakan, karena kesepakatan itu merugikan diri saya				

TERIMA KASIH ATAS KERJASAMANYA

### Angket Keharmonisan Keluarga (B)

No	Pernyataan	Pilihan			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa tenang dan bahagia bila berada di samping pasangan saya, karena dia sering membuat lelucon yang membuat hati saya senang.				
2	Jika ada perbuatan pasangan yang tidak saya sukai, saya berusaha menegurnya dengan kata-kata yang halus dan wajar				
3	Jika saya sedang berbicara, pasangan saya akan memperhatikan pembicaraan saya sampai selesai setelah itu baru dia mengomentari dengan bijaksana				
4	Saya selalu berusaha untuk menjaga kesetiaan pada pasangan saya				
5	Saya percaya pada kegiatan pasangan saya di luar rumah				
6	Saya merasa tertekan bila berada di rumah, karena sering bertengkar dengan pasangan saya.				
7	Saya langsung menegur pasangan saya dengan kata-kata yang kasar, jika ada perbuatannya yang tidak saya sukai				
8	Pasangan saya selalu menyela/memotong pembicaraan saya, sehingga saya merasa sakit hati				
9	Pasangan saya selalu mementingkan kesenangannya sendiri, sehingga saya merasa disisihkan.				
10	Saya merasa resah jika pasangan saya keluar rumah				
11	Saya dan pasangan saya berusaha untuk saling terbuka dalam mendiskusikan masalah yang terjadi dalam keluarga dan menanggapi dengan penuh pengertian				
12	Pasangan saya sering memberikan kejutan-kejutan kecil yang menyenangkan disaat saya berulang tahun				
13	Jika pasangan saya sedang marah, saya menanggapi dengan kepala dingin supaya permasalahan tidak semakin rumit				
14	Saya dan pasangan saya akan saling membantu, jika ada salah satu dari kami sedang mengalami permasalahan.				
15	Pasangan saya percaya akan kemampuan saya				



	dalam mengurus keluarga				
16	Saya dan pasangan saya sering saling menyalahkan jika ada permasalahan yang tidak bisa kami selesaikan				
17	Memberikan pujian kepada pasangan tidaklah penting, karena akan membuatnya besar kepala				
18	Jika saya marah, pasangan saya ikut-ikutan marah sehingga membuat permasalahan semakin rumit				
19	Jika ada lelaki/wanita yang lebih baik dari pasangan saya, saya merasa menyesal telah menikah dengannya				
20	Pasangan saya selalu merasa curiga jika melihat saya berbicara dengan teman-teman lawan jenis saya.				
21	Jika pasangan saya berbuat salah, maka tak segan-segan saya memaafkannya				
22	Jika saya melakukan suatu pekerjaan yang baik, pasangan selalu memberikan pujian kepada saya				
23	Meski pun saya tidak punya minat dalam bidang olah raga, tetapi saya sangat menghargai bakat olah raga pasangan saya				
24	Kami selalu meluangkan waktu di akhir pekan untuk rekreasi bersama-sama				
25	Saya percaya apa yang diucapkan oleh pasangan saya				
26	Jika saya berbuat kesalahan, pasangan saya sering langsung marah-marah dan acuh tak acuh terhadap saya				
27	Pasangan saya tidak pernah memberikan hadiah pada saat saya berulang tahun, bahkan dia seolah-olah tidak peduli dengan hari ulang tahun saya				
28	Pasangan saya selalu menghina masakan saya, jika tidak sesuai dengan seleranya				
29	Pasangan saya tidak pernah punya waktu luang untuk pergi bersama-sama				
30	Pasangan saya selalu meremehkan kemampuan saya dalam mengurus keluarga				
31	Dalam keluarga kami jarang terjadi pertengkaran, kalau pun ada pertengkaran biasanya dapat kami atasi dengan bijaksana				
32	Saya akan menunda membicarakan sesuatu permasalahan yang tidak menyenangkan, jika pasangan saya kelihatan lelah dan tidak bersemangat				

33	Pasangan saya sangat menghargai keluarga saya, meski pun keluarga saya sering menyakiti hatinya				
34	Sebelum memutuskan sesuatu, saya dan pasangan saya selalu membuat kesepakatan terlebih dahulu				
35	Saya percaya bahwa pasangan saya adalah sosok yang memiliki pribadi yang jujur dan setia				
36	Pasangan saya mudah tersinggung, sehingga saya malas berada di sampingnya				
37	Saya selalu menghindar berbicara dengan pasangan saya, karena dia selalu mengeluh				
38	Saya tidak suka terhadap keluarga pasangan saya, karena mereka selalu ikut campur dalam urusan keluarga saya				
39	Saya dan pasangan saya menyelesaikan masalah dengan cara kami sendiri-sendiri				
40	Saya tidak yakin pasangan saya dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, karena dia adalah orang yang ceroboh dan kurang dewasa				

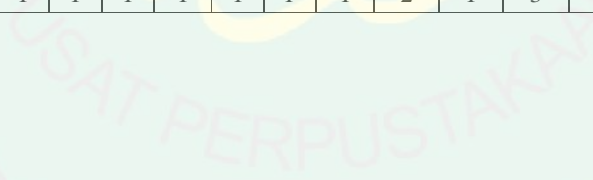
TERIMA KASIH ATAS KERJASAMANYA

**Data Kasar Angket Komunikasi yang Efektif (X)**

	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	x18	x19	x20	x21	x22	x23	x24	x25
1	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	2	3	2	4	4	3	4	4	3	3
3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4
4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3
6	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	2
7	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2
8	3	4	4	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
9	4	4	2	2	3	3	2	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
10	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2
11	3	4	1	1	3	4	2	2	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3
12	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
13	4	4	2	2	3	4	2	3	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
14	3	4	2	2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3
15	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2
16	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
17	3	4	3	2	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3
18	2	4	2	2	2	4	4	3	4	3	2	2	3	3	2	2	1	2	3	2	2	4	3	1	1
19	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2
21	3	4	2	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3
22	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2
23	4	4	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
24	4	4	2	2	4	4	2	3	3	4	2	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3
25	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	4	4	2	3	3	4	3	3	3	2	2

26	4	4	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	
27	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	4	3	3
28	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	3	
29	3	3	2	2	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	
30	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	
31	4	4	1	2	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	
32	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	
33	2	4	2	3	3	4	2	3	4	2	4	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	
34	3	4	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	4	2	3	3
35	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	
36	3	4	1	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	
37	2	4	2	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	
38	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	
39	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	
40	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	
41	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	
42	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	
43	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	
44	4	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	4	4	3	3	
45	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	
46	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
47	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	
48	4	1	3	2	4	4	2	3	2	3	1	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	1	4	3
49	3	2	2	3	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	
50	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	1	
51	2	4	2	3	2	2	3	1	2	3	1	2	1	1	1	1	1	3	3	3	2	3	2	1	2
52	2	2	1	4	2	3	4	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	
53	1	2	3	2	1	2	4	3	4	3	2	3	3	3	4	4	2	2	4	4	1	3	1	3	3
54	2	1	3	3	4	3	4	4	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	4	4	2	3	3	2	

55	1	4	2	2	2	3	3	2	1	2	1	3	3	3	2	2	1	3	3	3	2	2	3	3	3
56	2	2	2	2	2	2	2	1	3	3	2	4	4	2	3	3	2	2	4	3	2	3	3	2	3
57	2	4	2	2	2	3	4	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	1	2	2	2
58	2	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	3	2	2	1	2	3	3	3	2	2	3	3
59	3	3	3	3	4	2	2	2	2	4	1	3	1	3	1	2	4	2	2	4	3	3	3	3	2
60	2	3	2	2	4	2	2	1	2	3	2	3	4	2	1	3	4	2	2	3	2	2	3	2	2
61	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	2	3	2	4	3
62	2	3	2	3	2	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	2	4	4	2	3	3	4	3	2
63	4	4	2	2	4	3	2	3	1	3	3	2	3	3	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3
64	2	2	3	3	4	3	1	3	3	3	2	1	3	3	2	1	3	2	4	2	2	3	3	3	3
65	4	4	3	2	4	4	3	4	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	4	1	3	3	2
66	3	3	2	2	4	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	1	3	1	3
67	2	2	3	3	2	1	2	2	3	3	3	1	3	3	1	1	1	2	3	2	3	2	1	1	3
68	3	3	2	4	4	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	3	4	4
69	3	3	2	3	2	2	2	1	3	2	4	1	2	3	1	1	1	3	3	3	3	2	2	1	3
70	1	2	4	4	4	2	4	2	2	4	3	2	4	1	2	1	1	2	3	3	2	1	2	1	1
71	1	2	3	2	2	1	4	2	2	2	3	2	3	2	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
72	2	1	3	1	3	1	3	1	2	2	1	2	2	1	2	3	3	3	4	2	3	4	4	4	3
73	1	1	4	3	4	2	4	4	4	2	2	1	3	2	1	1	4	4	4	4	4	2	4	4	4
74	1	1	4	2	2	1	4	2	4	2	1	1	2	1	1	4	4	3	4	4	2	2	4	4	3
75	1	1	4	3	4	1	4	4	4	3	2	1	2	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
76	1	1	4	3	4	1	4	4	4	4	2	1	2	2	1	4	4	3	4	4	2	4	4	4	3
77	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	3	3	2	2	3	3	2	3	4	3
78	1	1	2	1	3	1	4	2	2	2	1	1	1	1	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3
79	1	1	2	1	3	1	4	2	2	2	1	1	2	1	1	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3
80	4	4	2	1	2	1	4	2	2	2	1	1	1	1	1	4	4	3	4	4	2	4	4	4	2
81	3	1	3	1	3	1	2	1	2	1	3	2	3	4	2	4	3	2	1	1	1	1	1	1	2
82	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	4	2	2	1	1	2	2
83	4	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	3	4	4	1	3	3	2	1	3	2	3	2	2	2





84	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	3	3	2	3	2	2	1	2	1	1	1	3	
85	3	1	3	1	1	2	1	1	1	2	1	2	3	2	1	3	1	2	1	2	1	1	1	4	2
86	4	4	4	3	4	4	2	1	3	2	1	3	3	3	4	4	2	4	4	2	1	2	1	2	
87	4	2	2	2	1	1	1	1	1	3	1	3	3	4	2	2	4	3	1	2	2	1	1	3	3
88	3	2	2	2	1	2	1	1	1	3	1	3	3	3	1	4	1	3	3	2	4	3	4	4	2
89	3	1	1	1	1	1	3	1	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	1	2	2	2	1	3	2
90	3	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	3	3	2	4	3	2	1	2	1	2	1	1	2



x26	x27	x28	x29	x30	x31	x32	x33	x34	x35	x36	x37	x38	x39	x40	x	Kategori
4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	145	\$
3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	1	3	3	3	2	108	\$
3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	109	\$
4	2	3	4	3	3	1	2	4	4	3	4	4	4	3	137	\$
3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	110	\$
3	3	4	3	2	3	2	3	3	4	2	3	4	2	4	115	\$
2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	121	\$
3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	112	\$
3	3	3	4	3	3	1	3	3	3	3	3	4	4	3	127	\$
3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	4	4	3	129	\$
3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	113	\$
2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	109	\$
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	134	\$
3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	130	T
3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	97	\$
3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	107	\$
3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	131	T
3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	2	116	\$
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	119	\$
2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	106	\$
3	2	2	2	3	4	3	2	4	4	2	3	2	3	1	114	\$
3	2	3	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	3	89	\$
2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	96	\$
1	3	2	3	4	2	2	3	2	2	3	1	2	3	1	85	\$
2	1	2	2	2	3	1	3	2	3	4	2	2	3	2	91	\$
2	1	3	4	4	3	3	2	1	2	4	3	4	3	2	106	\$
1	2	2	3	3	3	3	3	4	3	4	4	2	2	2	111	\$
2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	1	2	1	91	\$

PUSAT PERPUSTAKAAN

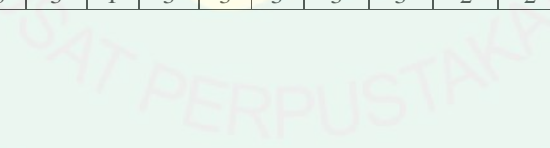
2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	1	3	3	2	98	S
3	3	3	3	4	3	2	2	2	3	4	2	3	3	2	103	S
3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	93	S
3	2	2	3	3	2	3	3	4	2	2	2	2	4	3	105	S
2	3	2	3	3	4	2	2	4	2	2	3	2	3	2	99	S
2	3	2	4	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	112	S
2	2	3	3	4	3	2	3	2	3	4	3	4	3	3	121	S
2	4	2	2	2	3	2	2	4	3	2	2	3	3	2	103	S
3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	1	2	2	1	3	102	S
2	3	2	3	3	1	3	2	4	2	3	3	3	4	2	109	S
2	3	2	4	3	2	2	2	4	2	2	3	3	2	4	105	S
3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	90	R
2	1	2	3	4	1	2	4	4	3	3	4	3	2	2	114	S
2	1	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	1	1	1	87	R
2	1	2	4	4	2	4	4	4	4	4	3	2	1	2	101	S
3	4	4	4	4	3	2	1	2	2	2	1	1	2	2	109	S
3	3	2	2	4	3	1	2	1	1	1	1	1	2	2	89	R
3	4	4	2	4	2	1	2	4	1	1	2	4	1	4	112	S
3	4	4	2	4	2	1	2	1	1	1	1	4	1	2	96	S
3	4	4	2	4	2	1	2	1	1	1	3	4	1	4	112	S
3	2	4	2	4	2	1	1	1	1	1	3	4	1	3	107	S
3	2	3	2	3	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	85	R
4	3	4	3	4	3	2	3	4	1	1	1	4	4	3	105	S
3	3	2	3	4	2	1	3	4	1	1	1	4	3	3	99	S
3	2	4	2	4	2	1	2	3	2	2	2	3	4	1	101	S
1	2	4	3	2	3	1	3	1	2	1	2	1	3	2	80	R
2	3	3	4	2	1	2	2	2	2	3	2	2	1	2	79	R
2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	3	73	R
1	2	2	3	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	73	R

1	2	3	3	1	3	1	1	2	1	1	1	2	1	2	68	R
1	2	4	3	2	4	3	4	4	2	1	3	2	1	3	107	S
2	2	3	2	2	2	2	1	1	1	1	1	3	1	3	80	R
1	2	3	4	1	2	2	1	2	1	1	1	3	1	3	88	R
1	3	3	3	2	1	1	1	1	3	1	2	3	2	2	79	R
1	2	4	4	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	76	R



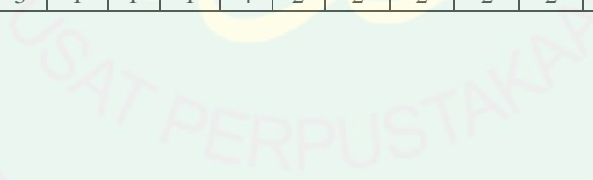
**Data Kasar Angket Keharmonisan Keluarga (Y)**

	y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7	y8	y9	y10	y11	y12	y13	y14	y15	y16	y17	y18	y19	y20	y21	y22	y23	y24	y25
1	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2
2	3	3	2	3	1	3	2	2	3	2	1	1	3	3	3	1	3	4	3	1	3	3	4	4	2
3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2
4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3
5	4	3	3	4	4	4	2	3	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4
6	4	4	2	4	3	3	3	3	3	3	4	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4
7	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	4	4	2	3	3	3	2	4	3	4	3	4
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	1	3
10	1	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2
11	3	3	2	4	2	3	3	3	3	3	4	1	1	3	4	2	2	3	4	3	4	3	4	4	3
12	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
13	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	2	3	4	2	3	3	4	2	4	3	3	3	4
14	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4
15	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3
16	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4
17	4	3	3	4	3	4	3	1	4	3	4	1	2	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4
18	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	4	3	2	2	4	4	3	4	1	2	2	3	3	2	2
19	3	2	3	2	2	2	2	2	1	2	3	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	1	2
20	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2
21	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3
22	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3
23	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	2	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	4	4
24	4	1	3	3	2	4	3	3	4	4	4	2	2	4	4	2	3	3	4	2	4	3	4	4	4
25	3	3	3	1	3	3	3	3	4	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	4	4
26	2	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	4	4
27	2	2	1	3	3	1	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1





28	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4
29	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3
31	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	1	2	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4
32	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
33	3	3	1	3	2	2	2	4	2	2	4	2	3	3	4	2	3	4	2	4	3	3	3	2	2
34	3	4	2	3	2	2	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2
35	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	4
36	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	1	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4
37	4	3	3	3	2	3	4	3	3	2	4	2	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3
38	3	3	2	4	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
39	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3
40	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4
41	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4
42	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3
43	1	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2
44	2	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	2
45	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3
46	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
47	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	4	3
48	2	2	3	3	3	4	3	4	4	4	1	3	2	4	4	2	3	2	3	1	3	4	4	3	3
49	1	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2
50	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	1	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2
51	3	2	2	4	1	2	1	4	2	2	4	2	2	2	2	3	1	2	1	1	2	1	1	1	1
52	4	4	3	1	2	1	2	2	1	2	2	1	4	2	1	4	2	2	1	2	2	2	2	2	2
53	4	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	3	3	1	1	4	3	4	1	2	1	1	4	4	
54	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	3	3	4	2	4	4	2	1	2	1	1	2	3	
55	3	1	1	3	1	1	1	1	2	1	4	2	2	2	2	3	2	1	1	1	2	2	1	2	2
56	2	2	2	3	1	1	1	4	2	2	2	2	2	2	3	2	1	3	2	2	2	2	3	3	3



57	1	2	2	3	2	1	2	4	2	2	4	2	2	2	1	4	2	3	1	2	3	2	1	3	2	
58	2	2	2	3	2	1	2	4	2	2	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2
59	4	4	2	4	2	2	2	4	1	3	3	3	3	4	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	
60	3	2	3	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	4	2	2	1	2	4	2	2	4	1	1	3	
61	3	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	3	2	3	3	3	4	2	2	3	4	2	3	
62	3	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	3	2	1	4	1	4	1	1	2	3	3	4	4	
63	2	1	2	4	1	1	2	4	1	4	4	2	2	4	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	
64	2	1	2	1	1	1	1	4	1	2	4	3	3	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	
65	2	1	2	1	1	1	3	4	1	4	4	3	2	4	1	3	1	3	4	2	2	1	1	3	2	
66	2	1	1	1	1	1	3	4	1	3	4	2	2	4	1	2	2	2	2	4	3	3	1	2	4	
67	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	2	2	2	3	2	2	2	1	1	1	
68	3	2	3	4	1	1	1	4	4	3	1	2	4	4	2	3	2	2	2	2	3	3	1	3	2	
69	2	1	3	4	1	1	1	4	3	3	1	2	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	
70	2	1	2	3	2	2	2	3	4	1	1	4	4	4	2	4	2	2	1	2	2	1	1	2	1	
71	1	2	2	3	2	1	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	1	
72	1	2	3	2	1	1	3	1	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	1	2	2
73	4	2	2	4	1	2	4	4	4	2	1	1	1	1	1	3	3	3	2	1	2	1	2	2	1	
74	4	3	3	4	1	1	4	2	4	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	
75	4	3	2	4	1	1	4	4	4	1	1	1	4	4	2	2	4	2	1	1	1	1	1	2	1	
76	4	2	2	4	1	1	4	4	4	1	1	1	2	3	2	3	4	4	2	2	2	1	1	3	1	
77	2	3	3	2	1	2	2	2	3	1	2	1	2	2	1	3	3	3	2	2	1	1	1	1	1	
78	1	2	4	4	2	1	4	2	3	2	2	3	3	3	2	2	4	3	2	4	2	1	3	1	1	
79	1	2	3	2	2	1	4	2	3	3	2	1	3	2	2	3	3	3	1	1	1	1	1	2	1	
80	1	4	4	4	2	1	4	2	4	2	1	1	2	2	1	2	3	3	2	2	1	1	1	1	4	
81	3	4	2	4	3	1	2	1	3	1	1	1	1	2	4	2	2	4	3	1	3	1	2	1	3	
82	2	2	1	2	1	2	2	3	1	1	4	1	1	3	4	2	2	3	2	1	1	1	2	1	2	
83	4	4	1	3	3	1	1	1	3	2	3	4	2	3	1	3	3	4	1	1	1	1	1	1	4	
84	3	3	2	3	2	2	2	1	2	2	3	3	4	4	1	4	4	2	2	2	1	1	2	2	3	
85	3	2	1	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	3	2	2	3	



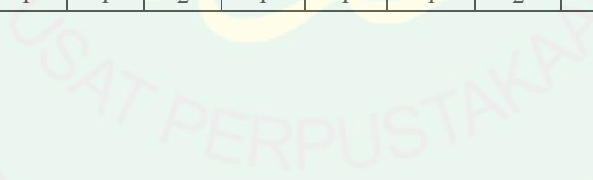
86	3	3	4	4	2	4	2	1	2	1	1	1	2	1	2	2	4	2	2	2	1	1	1	4
87	3	4	2	2	4	1	1	1	4	2	1	1	3	2	4	2	3	3	2	1	1	1	4	4
88	3	3	1	4	1	2	1	1	1	3	3	1	2	4	1	3	3	3	1	1	2	1	2	3
89	3	3	2	3	2	1	3	1	2	1	2	1	1	1	1	2	3	2	2	2	2	1	3	3
90	3	3	2	4	3	1	1	1	3	3	3	1	3	2	2	3	3	4	1	4	3	4	4	3



OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	109	S
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	114	S
4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	2	3	4	3	3	141	T
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	112	S
3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	110	S
3	2	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	118	S
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	113	S
3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	130	T
3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	127	T
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	113	S
3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	111	S
3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	135	T
3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	130	T
3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	97	S
3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	104	S
4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	132	T
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	120	S
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	120	S
3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	112	S
3	3	3	4	3	4	1	4	3	3	2	2	2	3	4	118	S
2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	87	S
2	2	3	3	2	3	2	3	1	2	2	2	3	2	3	94	S
1	3	3	3	2	1	2	1	2	1	3	2	3	4	2	82	R
2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	1	83	S
2	2	4	2	1	1	1	1	1	2	1	3	4	4	1	83	S
2	3	4	4	2	2	2	1	1	1	2	2	3	3	2	83	S
1	3	3	3	2	2	1	1	1	2	1	2	3	2	1	71	R
2	2	4	3	2	4	2	1	3	2	1	3	3	3	4	93	S

2	3	3	3	1	1	1	1	1	3	1	3	3	4	2	87	S
1	2	3	3	2	2	1	1	1	3	1	3	3	3	1	83	S
4	2	2	4	3	1	3	1	2	3	2	2	3	3	2	95	S
4	2	2	3	2	1	1	1	2	2	1	2	3	3	2	81	R
1	3	3	4	1	1	1	1	1	2	1	2	4	3	2	87	S
1	4	4	2	2	2	1	1	2	2	2	3	3	4	2	86	S
1	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	76	R
2	2	4	2	2	2	1	1	1	3	1	2	2	3	1	71	R
4	2	3	3	2	1	1	1	4	2	1	2	3	3	1	89	S
1	3	3	3	1	1	2	1	1	2	1	2	4	3	2	86	S
1	2	3	2	2	2	1	1	3	3	2	2	3	2	2	77	R
2	3	3	4	1	4	3	4	4	2	1	2	3	4	1	103	S
1	3	3	3	3	2	2	1	3	2	1	3	3	3	2	80	R
1	2	3	3	2	1	2	1	1	2	1	2	4	4	2	86	S
2	3	2	2	1	4	2	2	2	3	2	3	2	3	4	94	S
1	3	1	3	1	3	1	2	2	1	2	2	1	2	3	81	S
1	4	3	4	2	4	4	4	2	2	1	3	2	1	1	92	S
1	4	2	2	1	4	2	4	2	1	1	2	1	1	4	91	S
1	4	3	4	1	4	4	4	3	2	1	2	2	1	4	96	S
1	4	3	4	1	4	4	4	4	2	1	2	2	1	4	100	S
2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	3	75	R
1	2	1	3	1	4	2	2	2	1	1	1	1	2	3	88	S
1	2	1	3	1	4	2	2	2	1	1	2	1	1	4	78	R
4	2	1	2	1	4	2	2	2	1	1	1	1	1	4	84	S
1	3	1	3	1	2	1	2	1	3	2	3	4	2	4	88	S
1	1	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	1	2	74	R
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	3	4	4	1	3	82	R
2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	3	3	2	3	90	S
1	3	1	1	2	1	1	1	2	1	2	3	2	1	3	67	R







4	4	3	4	4	2	1	3	2	1	3	3	3	4	4	98	S
2	2	2	1	1	1	1	1	3	1	3	3	4	2	2	87	S
2	2	2	1	2	1	1	1	3	1	3	3	3	1	4	81	R
1	1	1	1	1	3	1	2	3	2	2	3	3	2	3	76	R
1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	3	3	2	4	94	S

OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

**VALIDITAS & RELIABILITAS KEHARMONISAN KELUARGA**

**R E L I A B I L I T Y   A N A L Y S I S   -   S C A L E   ( A L P H A )**

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted Status	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Alpha if Item Deleted	Sig.(1-tailed)
Y1	100,0111 Valid	386,2808	,3707	,9405	,000
Y2	100,1444 Valid	384,3047	,4581	,9398	,000
Y3	100,3889 Valid	389,7684	,3453	,9406	,000
Y4	99,8333 Valid	385,2865	,3877	,9404	,000
Y5	100,6000 Valid	375,2989	,6821	,9381	,000
Y6	100,5667 Valid	368,9899	,7746	,9371	,000
Y7	100,3333 Valid	382,4494	,4622	,9398	,000
Y8	100,1222 Valid	383,6591	,3743	,9408	,000
Y9	100,0111 Valid	377,6291	,5791	,9389	,000
Y10	100,2444 Valid	377,4452	,6205	,9386	,000
Y11	99,9889 Valid	379,1572	,4510	,9402	,000
Y12	100,7778 Valid	397,7928	,2630	,9424	,002
Y13	100,4778 Valid	398,0051	,2601	,9423	,002
Y14	99,9778 Valid	387,5276	,3573	,9406	,000
Y15	100,2222 Valid	370,9838	,7139	,9377	,000
Y16	100,1667 Valid	398,0056	,2609	,9423	,002
Y17	100,0333 Valid	383,2011	,5104	,9395	,000
Y18	99,9667 Valid	385,2011	,4537	,9399	,000
Y19	100,2889 Valid	371,1516	,7240	,9376	,000
Y20	100,6333 Valid	386,4596	,4298	,9400	,000
Y21	100,3222 Valid	369,7939	,7989	,9370	,000
Y22	100,3556 Valid	370,4340	,7191	,9376	,000

Y23	100,2889 Valid	368,8370	,7203	,9375	,000
Y24	100,1889 Valid	368,6044	,7455	,9373	,000
Y25	100,1111 Valid	380,8864	,4541	,9400	,000
Y26	100,3889 Valid	372,0605	,6864	,9379	,000
Y27	100,0333 Valid	387,1562	,4355	,9400	,000
Y28	100,0111 Valid	384,5504	,4813	,9397	,000
Y29	99,8889 Valid	381,7179	,5422	,9392	,000
Y30	100,3889 Valid	372,2628	,7633	,9374	,000
Y31	100,0333 Valid	375,5607	,5808	,9389	,000
Y32	100,3222 Valid	375,0523	,6205	,9385	,000
Y33	100,3556 Valid	372,8160	,6807	,9380	,000
Y34	100,3889 Valid	383,2516	,5197	,9394	,000
Y35	100,4111 Valid	378,6268	,6607	,9384	,000
Y36	100,6444 Valid	382,2991	,5309	,9393	,000
Y37	100,1000 Valid	387,9787	,4834	,9398	,000
Y38	99,9111 Valid	387,1381	,4142	,9401	,000
Y39	100,2333 Valid	388,6978	,3310	,9407	,000
Y40	100,0333 Valid	388,0551	,3224	,9409	,000

#### Reliability Coefficients

N of Cases = 90,0  
,9408

N of Items = 40

Alpha =

**VALIDITAS & RELIABILITAS KEHARMONISAN KELUARGA**

**R E L I A B I L I T Y   A N A L Y S I S   -   S C A L E   ( A L  
P H A )**

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted Status	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted	Sig.(1- tailed)
X1	104,8000 Valid	269,6225	,2345	,9230	,006
X2	104,6889 Valid	257,9920	,5398	,9194	,000
X3	105,0778 Valid	275,1287	,2855	,9238	,002
X4	105,2111 Valid	270,2134	,3007	,9218	,001
X5	104,6556 Valid	259,9587	,5911	,9188	,000
X6	104,8222 Valid	256,7546	,6444	,9181	,000
X7	104,8111 Valid	268,9639	,2867	,9222	,001
X8	104,8778 Valid	255,2546	,7368	,9170	,000
X9	104,7333 Valid	258,4000	,6574	,9181	,000
X10	104,6444 Valid	263,1306	,6034	,9190	,000
X11	105,2556 Valid	265,3834	,4676	,9202	,000
X12	104,8000 Valid	261,5326	,5591	,9192	,000
X13	104,6333 Valid	267,5607	,3956	,9209	,000
X14	104,6222 Valid	264,7770	,4416	,9205	,000
X15	104,8556 Valid	253,8553	,6643	,9177	,000
X16	104,5667 Valid	268,5180	,2673	,9227	,002
X17	104,7000 Valid	264,3921	,4465	,9205	,000
X18	104,6333 Valid	268,4146	,4196	,9208	,000
X19	104,4556 Valid	264,2508	,4917	,9200	,000
X20	104,4778 Valid	263,2860	,5503	,9189	,000
X21	104,6889 Valid	262,4414	,6030	,9189	,000
X22	104,6111 Valid	258,8920	,5970	,9187	,000

X23	104,6333 Valid	263,3809	,4530	,9204	,000
X24	104,6000 Valid	267,7483	,3315	,9217	,000
X25	104,8222 Valid	270,5523	,3256	,9215	,001
X26	104,9222 Valid	263,3310	,5705	,9193	,000
X27	104,9222 Valid	271,1737	,2451	,9224	,006
X28	104,6000 Valid	272,4674	,2219	,9224	,013
X29	104,4778 Valid	270,7916	,3259	,9215	,001
X30	104,6556 Valid	269,1722	,3101	,9218	,001
X31	104,8000 Valid	265,6449	,4662	,9203	,000
X32	105,3667 Valid	270,5045	,2836	,9220	,002
X33	105,2000 Valid	271,5101	,2569	,9221	,005
X34	104,7444 Valid	258,5744	,5792	,9189	,000
X35	104,7889 Valid	258,4381	,6173	,9185	,000
X36	105,1222 Valid	265,0074	,4073	,9209	,000
X37	104,8667 Valid	257,3303	,7177	,9175	,000
X38	104,6444 Valid	260,9958	,5750	,9190	,000
X39	104,8000 Valid	259,0831	,5697	,9215	,000

#### Reliability Coefficients

N of Cases = 90,0  
,9222

N of Items = 40

Alpha =



## Analisis Korelasi antara Komunikasi yang Efektif (X) dengan Keharmonisan Keluarga (Y)

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Komunikasi yang efektif	107,48	16,667	90
keharmonisan rumah tangga	102,80	20,007	90

### Correlations

		Komunikasi yang efektif	keharmonisan rumah tangga
Komunikasi yang efektif	Pearson Correlation	1	,858**
	Sig. (2-tailed)	,	,000
	N	90	90
keharmonisan rumah tangga	Pearson Correlation	,858**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,
	N	90	90

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Regression

#### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	keharmonisan rumah tangga	,	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Komunikasi yang efektif

#### Model Summary

Model	R	R Square
1	,858 <sup>a</sup>	,736

a. Predictors: (Constant), keharmonisan rumah tangga

